

435/TEKNIK INDUSTRI

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**JUDUL**

**STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA  
KOTA TUA DALAM PERSPEKTIF *GREEN TOURISM***

**TIM PENGUSUL**

Drs. Bernard Hasibuan, MMSI., Ph.D (0307116902)

Lisa Ratnasari, ST., MT (0315107202)

Ninin Gusdini, ST., MT (0028087401)

**UNIVERSITAS SAHID JAKARTA  
NOVEMBER 2016**

435/TEKNIK INDUSTRI

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**JUDUL**

**STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA  
KOTA TUA DALAM PERSPEKTIF *GREEN TOURISM***

**TIM PENGUSUL**

Drs. Bernard Hasibuan, MMSI., Ph.D (0307116902)

Lisa Ratnasari, ST., MT (0315107202)

Ninin Gusdini, ST., MT (0028087401)

**UNIVERSITAS SAHID JAKARTA  
NOVEMBER 2016**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kota Tua Dalam Perspektif Green Tourism

**Peneliti/Pelaksana**

Nama Lengkap : BERNARD HASIBUAN S.Pd  
Perguruan Tinggi : Universitas Sahid  
NIDN : 0307116902  
Jabatan Fungsional : Lektor  
Program Studi : Manajemen  
Nomor HP : 081927091582  
Alamat surel (e-mail) : bernard\_ukm@yahoo.com

**Anggota (1)**

Nama Lengkap : LISA RATNASARI ST., MT  
NIDN : 0315107202  
Perguruan Tinggi : Universitas Sahid

**Anggota (2)**

Nama Lengkap : NININ GUSDINI ST., MT  
NIDN : 0028087401  
Perguruan Tinggi : Universitas Sahid  
Institusi Mitra (jika ada) : -  
Nama Institusi Mitra : -  
Alamat : -  
Penanggung Jawab : -  
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun  
Biaya Tahun Berjalan : Rp 50.000.000,00  
Biaya Keseluruhan : Rp 110.000.000,00

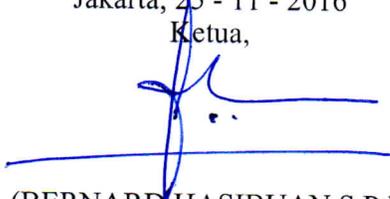
Mengetahui,  
Dekan FT - Usahid



(Ir. Farhat Umar, M.Si)  
NIP/NIK 19910142

Jakarta, 25 - 11 - 2016

Ketua,



(BERNARD HASIBUAN S.Pd)  
NIP/NIK 19950265

Menyetujui,  
Kepala LPPM



(Prof. Dr. Ir. Giyatmi, M.Si)  
NIP/NIK 19940236

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
RINGKASAN	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT	15
BAB IV METODE PENELITIAN	16
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	24
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Contoh Matriks ISM.	11
Tabel 2.2. Keterkaitan Antara Sub Elemen Pada Teknik ISM	13
Tabel 4.2. Keterkaitan Antara Sub Elemen Pada Teknik IS	21
Tabel 5.1. Tingkat kunjungan wisatawan Kota Tua tahun 2013	27
Tabel 5.2. Matrik Hubungan Kontekstual (Tingkat Kepentingan) antar Sub- Elemen Kendala yang dihadapi dalam rangka Identifikasi dan Strukturisasi Pengembangan Kawasan Wisata Kota Tua	35
Tabel 5.3. Matrik Hubungan Kontekstual (Tingkat Peranan ) antar Sub- Elemen Stakeholder dalam rangka Identifikasi dan Strukturisasi Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua	38
Tabel 5.4. Matrik Hubungan Kontekstual (Tingkat Dukungan ) antar Sub- Elemen Program dalam rangka Identifikasi dan Strukturisasi Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua	41
Tabel 5.5. Matrik Hubungan Kontekstual (Tingkat Kepentingan ) antar Sub- Elemen Perubahan yang diharapkan dalam rangka Identifikasi dan Strukturisasi Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua	43
Tabel 5.6. Reachability Matrix untuk Elemen Kendala	45
Tabel 5.7. <i>Reachability Matrix</i> Program Yang Dibutuhkan	48
Tabel 5.8. <i>Reachability Matrix</i> untuk Elemen Stakeholder	52
Tabel 5.9. <i>Reachability Matrix</i> Upaya Pengembangan Yang Dibutuhkan	55

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. <i>Roadmap</i> Penelitian	14
Gambar 4.1. Kerangka Rancangan Penelitian	17
Gambar 4.2. Tahapan Proses ISM	23
Gambar 5.1. Peta Zonasi Kawasan Kota Tua Jakarta	25
Gambar 5.2. Klasifikasi Sub Elemen Kendala	45
Gambar 5.3. Struktur Kendala dalam Pengembangan KWKT	47
Gambar 5.4. Klasifikasi Sub Elemen Program Yang Dibutuhkan	48
Gambar 5.5. Struktur Perubahan yang Diharapkan	50
Gambar 5.6. Klasifikasi Sub Elemen Stakeholder	52
Gambar 5.7. Struktur Stakeholder dalam Pengembangan KWKT	54
Gambar 5.8. Klasifikasi Sub Elemen Program Yang Dibutuhkan	56
Gambar 5.9. Struktur Program yang Diharapkan	57

## RINGKASAN

Pariwisata memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian dan status wilayah atau negara dimata internasional. Tetapi sector pariwisata juga termasuk salah satu aktifitas yang sangat rentan terhadap berbagai perubahan, tekanan dan kondisi keamanan serta kenyamanan. Dengan demikian, untuk mengoptimalkan dampak positif dari sector pariwisata, perlu adanya pengelolaan yang serius dan mencakup berbagai aspek (holistic). Kota tua sebagai kawasan yang memiliki nilai sejarah berdirinya kota Jakarta dan keunikan ragam aktivitas serta kerukunan yang tercipta di kawasan tersebut, memberikan nilai jual sebagai sebuah destinasi wisata. Untuk meningkatkan nilai jual dari kawasan tersebut, perlu adanya pengelolaan dan pengembangan kawasan yang berkelanjutan sebagai destinasi wisata. *Green tourism* merupakan salah satu pendekatan yang tepat untuk kawasan kota tua sebagai destinasi wisata ditengah perkotaan agar dapat berkelanjutan. Pengembangan KWKT dibangun dengan pendekatan sistem, dengan elemen kajian terdiri dari kendala dan perubahan yang diharapkan. Analisis menggunakan ISM (interpretative structural Modelling). Hasil analisis menunjukkan bahwa tatakelola kawasan yang full power dan terintegrasi menjadi kunci untuk melakukan pengembangan KWKT secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Green tourism*, Tatakelola, Destinasi wisata, ISM, Berkelanjutan.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG**

Kota Jakarta sebagai Ibu kota Negara Republik Indonesia memiliki keragaman fenomena kegiatan bisnis, pusat pemerintahan dan sebagai salah satu destinasi wisata kota di Indonesia, yang memiliki ragam keunikan daya tarik wisata seperti budaya, wisata belanja, wisata sejarah dan sebagainya. Jakarta juga merupakan pintu gerbang kedatangan wisatawan dari mancanegara dan juga menjadi daerah tujuan wisata bagi wisatawan domestik. Salah satu tujuan wisata Kota Jakarta adalah Kota Tua. Kota Tua adalah merupakan kawasan wisata dan konservasi yang potensial, menarik dan murah. Kawasan Wisata Kota Tua dikunjungi ratusan hingga ribuan pengunjung pada setiap akhir pekan. Para wisatawan melakukan aktivitas kunjungan museum dan wisata sejarah, sebagian wisatawan merasa penting menggali aspek sejarah kota tua dan bangsa, sebagian lagi mencoba bernostalgia.

Kini Kota Tua sedang berada dalam ancaman kehancuran oleh pembangunan fisik kota, kepadatan penduduk dan kerusakan lingkungan. Pengabaian selama puluhan tahun menyebabkan kawasan kota tua berubah menjadi kawasan marginal yang kumuh dan miskin. Kondisi lingkungan dipenuhi sampah, aliran sungainya hitam, kotor dan bau.

Pada penelitian tahun pertama diperoleh pandangan wisatawan terhadap publikasi KWKT dan biaya perjalanan yang dikeluarkan untuk berkunjung ke KWKT. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian tahun pertama digunakan pada penelitian tahun kedua untuk membuat alternatif pilihan bagi wisatawan dengan mengkombinasikan beberapa level dari atribut pariwisata, diantaranya publikasi dan biaya perjalanan. Atribut yang diperoleh digunakan untuk merancang alternatif pilihan (*choice set*) dengan menggunakan metode analisa konjoin. Preferensi wisatawan berdasarkan hasil dari analisa konjoin menjadi parameter pengelolaan KWKT dalam perspektif *greentourism*. Dengan menggunakan metode ISM (*Interpretative Structural Modelling*) dirancang rekomendasi sistem kebijakan untuk strategi mengembangkan Kawasan Wisata Kota Tua menuju kawasan *green tourism*.

## 1.2. PERMASALAHAN

Pengembangan kegiatan wisata kota tua mempunyai dampak positif dan negatif, baik dari segi ekonomi, sosial, lingkungan dan masyarakat sekitar. Dampak positif dalam pengembangan dapat berupa peningkatan pendapatan masyarakat, menambah pendapatan dan devisa negara, membuka kesempatan kerja dan usaha bagi masyarakat sekitar serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan arti penting. Dampak negatif yang sering muncul dalam pengembangan kegiatan kepariwisataan ini berupa tindakan pengrusakan (*vandalisme*) terhadap obyek wisata tersebut, baik bangunan maupun lingkungannya.

Dari aktivitas ekowisata yang dilakukan di ini menimbulkan beberapa permasalahan yang kedepannya berpotensi menghambat pembangunan pariwisata berwawasan lingkungan yang nantinya akan menghambat juga peningkatan perekonomian dari sektor pariwisata karena berkurangnya atau bahkan hilangnya kemampuan Kota Tua didalam menyediakan layanan ekowisata..

Dalam rangka mengembangkan kawasan wisata kota tua sebagai *green tourism*, perlu adanya peran pemerintah kota Jakarta yang mendorong peningkatan dan pengoptimalan serta pemanfaatan potensi pariwisata agar dapat melakukan peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat dan pengembangan wilayah dengan tetap memperhatikan lingkungan.

Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kota Tua sebagai *Green Tourism* yang mampu memberikan manfaat bagi semua *stakeholders* secara berkelanjutan dan dapat digunakan sebagai rekomendasi bagi pemerintah daerah kota Jakarta dalam mengembangkan kawasan wisata kota tua.

## 1.3. LUARAN PENELITIAN

Keluaran produk dari penelitian ini nantinya adalah rekomendasi sistem kebijakan strategi pengembangan Kawasan Wisata Kota Tua yang diharapkan dapat diimplmentasikan secara menyeluruh pada pengelolaan ekowisata, khususnya di Kawasan Wisata Kota Tua.

Hasil luaran dari penelitian ini nantinya akan didesiminasikan dalam bentuk karya ilmiah lain, yaitu pada prosiding seminar nasional atau jurnal nasional.

Sebagai luaran tambahan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bahan ajar dari peneliti.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. PARIWISATA HIJAU (*GREEN TOURISM*)**

Pada dekade terakhir, ekowisata merupakan salah satu jenis pariwisata yang banyak diminati oleh penggiat pariwisata. Frangialli (1997), menyampaikan bahwa lebih dari 20% wisatawan internasional terlibat dalam kegiatan ekowisata. Perkembangan ekowisata memicu perkembangan di bidang *green* wisata. *Green* wisata berfokus pada optimalisasi aktivitas wisata, penyediaan infrastruktur dan manajemen fasilitas wisata secara ramah lingkungan. Hal ini turut melengkapi dinamika wisata yang semakin peduli pada kelestarian lingkungan, bukan hanya sekedar menikmati keindahan lingkungan. Perkembangan di bidang *green* wisata ini, mendorong pada pengembangan upaya wisata yang berkelanjutan.

*Green* wisata merupakan bagian dari upaya *sustainable tourism*. Kegiatan wisata yang peduli terhadap kelestarian lingkungan yang meliputi, pelestarian asset lingkungan, upaya konservasi keanekaragaman hayati, menciptakan kesehatan lingkungan dengan meminimalkan dampak negatif dari berbagai aktivitas wisata. Hal ini dapat di laksanakan dengan memanfaatkan insentif lingkungan. *Booz & Company* (2010) menyatakan bahwa suksesnya tujuan *green* wisata terletak pada pendekatan dan strategi kebijakannya. Insentif lingkungan merupakan salah satu dorongan untuk mensukseskan pencapaian tujuan dari *green* wisata dan *sustainable tourism*.

*Green Tourism* merupakan sebagai bentuk baru dalam konteks pariwisata, dimana dengan merupakan perpaduan fungsi yang harmonis antara liburan, bersenang-senang, penelitian ilmiah, eksplorasi dan pendidikan. Tidak hanya menyenangkan bagi wisatawan, tetapi juga pengalaman belajar, tidak hanya mengambil keuntungan dari lingkungan alam, tetapi pada hubungan antara alam dan pariwisata secara paralel dengan pelestarian alam dan kesadaran lingkungan yang berbasis pada pariwisata. Hal ini juga dapat meningkatkan kedekatan wisatawan dengan alam.

Konsep *green tourism* sejalan dengan pembangunan yang berkelanjutan, dengan pengembangan pariwisata, infrastruktur pariwisata akan diperkuat, ketika pendapatan meningkat masyarakat, perlindungan alam dan budaya semakin efektif. Dalam pandangan lain bahwa dengan konsep *green tourism* dimana pariwisata bebas dari polusi merupakan investasi lingkungan yang tak ternilai. Pembangunan pariwisata juga harus mengantisipasi dampak negatif terhadap lingkungan, serta lingkungan investasi pariwisata merupakan sarana penting dalam kompetisi dan persaingan global dalam industri pariwisata saat ini. “*Green tourism*” adalah istilah yang dapat diaplikasikan ke dalam berbagai bentuk kegiatan pariwisata yang terkait dengan lingkungan alam dan sejarah budaya dalam suatu kawasan dengan praktek manajemen lingkungan yang baik. Laporan agenda *Green Tourism* di dalamnya ada tiga faktor implementasi praktek pariwisata hijau yakni adanya tindakan preventif dan meminimalisasi dampak terhadap lingkungan. Adapun tiga faktor tersebut yaitu:

1. Penggunaan sumberdaya secara bijak seperti bahan baku, air dan energi;
2. Tindakan preventif terhadap polusi (udara, air dan tanah), serta;
3. Proteksi dan jika dimungkinkan meningkatkan keragaman hayati

Konsep *green tourism* berbeda dengan *rural tourism*. Lane (1994) mengemukakan bahwa “*in addition to the fact that rurality is the central feature of rural tourism; green tourism entails small-scaled, individually owned tourism facilities and interactions between visitors and the population of the host community*”.

## **2.2. KONSEP VALUASI EKONOMI**

Konsep dasar valuasi merujuk pada kontribusi suatu komoditas untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ekologi, sebuah gen bernilai tinggi apabila mampu berkontribusi terhadap tingkat *survival* dari individu yang memiliki gen tersebut. Dalam pandangan *ecological economics*, nilai (*value*) tidak hanya untuk memaksimalkan kesejahteraan individu tetapi juga terkait dengan keberlanjutan ekologi dan keadilan distribusi (Constanza dan Folke, 1997; Bishop, 1997; Constanza, 2001).

Valuasi ekonomi merupakan upaya untuk memberikan nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumberdaya alam dan lingkungan,

baik atas dasar nilai pasar (*market value*) maupun nilai non-pasar (*non market value*). Valuasi ekonomi sumberdaya merupakan suatu alat ekonomi (*economic tool*) yang menggunakan teknik penilaian tertentu untuk mengestimasi nilai uang dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumberdaya alam dan lingkungan. Pemahaman tentang konsep valuasi ekonomi memungkinkan para pengambil kebijakan dapat menentukan penggunaan sumberdaya alam dan lingkungan yang efektif dan efisien. Hal ini disebabkan aplikasi valuasi ekonomi menunjukkan hubungan antara konservasi SDA dengan pembangunan ekonomi.

Menurut panduan valuasi ekonomi sumberdaya alam dan lingkungan (KNLH, 2007) adalah pengenaan nilai moneter terhadap sebagian atau seluruh potensi sumberdaya alam sesuai dengan tujuan pemanfaatannya. Valuasi ekonomi sumberdaya alam dan lingkungan yang dimaksud adalah nilai ekonomi total (*total net value*) nilai pemulihan kerusakan/pencemaran serta pencegahan pencemaran/kerusakan.

Menurut Pearce dan Turner (1991) jasa-jasa lingkungan pada dasarnya dinilai berdasarkan "*willingness to pay*" (*WTP*) dan "*willingness to accept*" (*WTA*). *Willingness to pay* dapat diartikan sebagai berapa besar orang mau membayar untuk memperbaiki lingkungan yang rusak (kesediaan konsumen untuk membayar), sedangkan *willingness to accept* adalah berapa besar orang mau dibayar untuk mencegah kerusakan lingkungan (kesediaan produsen menerima kompensasi dengan adanya kemunduran kualitas lingkungan). Kesediaan membayar atau kesediaan menerima merefleksikan preferensi individu, kesediaan membayar dan kesediaan menerima adalah parameter dalam penilaian ekonomi (Pearce dan Moran, 1994).

Menurut Pearce dan Turner (1991), terdapat empat pendekatan dalam penggunaan *WTP* dan *WTA* yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk memperoleh informasi dari masyarakat, yaitu: 1) *WTP to secure a benefit*, menunjukkan berapa nilai yang bersedia dibayar oleh konsumen untuk memperbaiki kualitas lingkungan, 2) *WTA to forego a benefit*, menunjukkan berapa besar nilai kerugian yang bisa diterima jika diadakan perbaikan lingkungan, 3) *WTP to prevent a loss*, menunjukkan upaya pencegahan, penduduk diberi gambaran tentang kerugian

yang dapat terjadi akibat lingkungan yang kotor, 4) *WTA to tolerate a loss* menunjukkan nilai kerugian yang dapat dicegah.

*Total Economic Value* (TEV) dapat ditulis dengan persamaan matematis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{TEV} &= \text{UV} + \text{NUV} \\ \text{UV} &= \text{DUV} + \text{IUV} + \text{OV} \\ \text{NUV} &= \text{EV} + \text{BV} \\ \text{TEV} &= \text{UV} + \text{NUV} = (\text{DUV} + \text{IUV} + \text{OV}) + (\text{EV} + \text{BV}) \end{aligned}$$

Dimana:

TEV = *Total Economic Value* (Nilai Ekonomi Total)

UV = *Use Values* (Nilai Penggunaan)

NUV = *Non Use Value* (Nilai Intrinsik)

DUV = *Direct Use Value* (Nilai Penggunaan Langsung)

IUV = *Indirect Use Value* (Nilai Penggunaan Tidak Langsung)

OV = *Option Value* (Nilai Pilihan)

EV = *Existence Value* (Nilai Keberadaan)

BV = *Bequest Value* (Nilai Warisan/Kebanggaan)

Langkah Kegiatan Valuasi Ekonomi dampak lingkungan (Barbier, *et.al.*, 1997) yaitu : 1) Pemilihan pendekatan nilai ekonomi yang sesuai dengan tujuan studi; 2) Mendefinisikan areal dari kegiatan amdal yang akan dianalisis, batas-batas khusus dari ekosistem dengan areal sekitarnya; 3) Mengidentifikasi segenap komponen, fungsi dan atribut dari ruang lingkup kegiatan amdal serta menyusunnya dalam tingkatan berdasarkan derajat kepentingannya; 4) Menyusun klasifikasi segenap fungsi dan manfaat kegiatan amdal ke dalam berbagai tipe penggunaan ekosistem yang akan dimanfaatkan (*use value and non-use value*); 5) Mengidentifikasi informasi dan data yang diperlukan sekaligus metode pengumpulannya; 6) Menganalisis segenap informasi dan data yang sudah dikumpulkan dalam rangka kuantifikasi nilai ekonomi kegiatan amdal; 7) Mengimplementasikan metode penilaian yang tepat yaitu dengan menggunakan metode *Cost Benefit Analysis*.

Penilaian ekonomi lingkungan terhadap barang publik atau barang non-pasar (*non-market valuation*) didasarkan dengan konsep *willingness to pay* (WTP).

Penilaian dengan pendekatan WTP dilakukan dengan melihat *preferensi* masyarakat dalam menanggapi kualitas lingkungan yang terjadi di sekitar (Hussen dalam Adrianto, 2010). Dengan demikian, penilaian *non-market valuation* dapat digunakan untuk memberikan penilaian ekonomis untuk barang-barang lingkungan termasuk ekowisata.

Secara umum teknik penilaian ekonomi lingkungan yang tidak dapat dinilai dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, kelompok pertama adalah teknik valuasi yang mengandalkan harga implisit di mana *willingness to pay* terungkap melalui model yang dikembangkan (*revealed preference method*). Kelompok kedua adalah teknik valuasi yang didasarkan pada survei langsung secara di mana keinginan membayar atau WTP diperoleh secara langsung dari responden (*expressed preference method* Fauzi, 2006). Kedua metode tersebut Metode ini sebagian besar diterapkan sebagai metodologi valuasi terhadap barang-barang *non-market valuation*, *contingent valuation method* (CVM) termasuk kelompok *expressed preference method* dan *travel cost method* (TCM) termasuk *revealed preference method*. Metode TCM memiliki keterbatasan-keterbatasan utama. *Pertama*, TCM dibangun berdasarkan asumsi bahwa setiap pengunjung hanya memiliki satu tujuan tempat wisata, jadi dalam hal ini aspek kunjungan ganda tidak bisa digunakan. *Kedua*, TCM tidak membedakan individu yang datang dari kalangan pelibur (*holiday makers*) dan juga pengunjung dari wilayah setempat (*resident*). *Ketiga*, masalah pengukuran nilai dari waktu, variabel waktu memiliki nilai intrinsik tersendiri yang dinyatakan dalam bentuk biaya berkorban (Fauzi, 2006).

Aplikasi TCM dapat digunakan untuk menilai wisata alam, seperti penelitian yang dilakukan oleh ortacesme, ozkan dan karaguzel (2001). Penelitian ini dapat meminilaisir keterbatasan-keterbatasan dalam TCM dengan melakukan analisis *travel cost* terhadap *estimation of the recreational use value of krusunlu waterfall* yang terletak di salah satu provinsi di Turki.

### **2.3. NILAI LINGKUNGAN**

Nilai dapat didefinisikan sebagai pengukuran jumlah maksimum seseorang ingin mengorbankan barang dan jasa untuk memperoleh barang dan jasa lain (Fauzi, 2006). Pada dasarnya nilai lingkungan sendiri dibagi dua penilaian yang pertama

nilai atas dasar penggunaan (*instrumental value*) dan nilai yang terkandung di dalamnya (*intrinsic value*). Nilai dasar penggunaan menunjukkan kemampuan lingkungan apabila digunakan untuk memenuhi kebutuhan, sedangkan nilai yang terkandung dalam lingkungan adalah nilai yang melekat pada lingkungan.

Alpizar (2005) menunjukkan dalam penelitian di Costa Rica bahwa optimasi harga rekreasi daerah dilindungi dapat dicapai dengan diferensiasi harga antara kelompok wisatawan dalam dan luar negeri. Ulasan menemukan harga untuk wisatawan dalam negeri AS \$ 2 dan luar negeri AS \$ 10-15. Anggaran biaya dampak eksternal yang disebabkan kerusakan ekosistem dan manfaat positif dari daerah lingkungan akibat perubahan ini adalah merupakan isu lain yang menjadi perhatian. Ada beberapa bukti yang menunjukkan bahwa penduduk lokal di sekitar kawasan yang dilindungi sangat tergantung kepada wisatawan. Dampak ekologi adalah kehancuran ekosistem yang harus diperhitungkan dengan meningkatnya jumlah pengunjung pada suatu tujuan wisata

Van der Duim & Caalders (2004) dalam penelitiannya di Belanda menyatakan bahwa dampak dan pengaruh antara keanekaragaman hayati dan pariwisata sangat kuat. Pengukuran dampak dari keduanya sangat kompleks dan memerlukan biaya tinggi. Beberapa hal yang dapat dibahas dalam hubungan antara keanekaragaman hayati dengan pariwisata adalah penerapan beberapa instrumen yang sangat sulit seperti penerapan hukum masalah ruang, sistem penegakan dan pengawasan. Kedua, penekanan kepada beberapa potensi pariwisata untuk berkontribusi pada konservasi dari keanekaragaman satwa. Ketiga, posisi dan hubungan antara pariwisata antara ras dan pengusaha lokal skala kecil serta agen konservasi alam. Ulasan melihat hubungan industri pariwisata seperti transportasi, akomodasi dan kegiatan pariwisata yang dapat mempengaruhi kualitas lingkungan, dengan menggunakan tiga instrumen yaitu sosial, ekonomi dan kebijakan pemerintah.

Ulasan Tsaur et al (2006) di Taiwan menunjukkan bahwa dalam konteks melestarikan suatu tujuan wisata eko ada hubungan antara penggunaan sumber, masyarakat lokal dan pariwisata eko lestari. Pengaruh dari wisatawan dan masyarakat lokal sangat signifikan pada perubahan sumber dan budaya lokal. Perlu ada suatu pengontrolan interaksi diantara stakeholder untuk menghindari keputusan

yang salah yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan pariwisata lestari. Ulasan menyelidiki persepsi stakeholder seperti penduduk setempat, wisatawan dan layanan pariwisata tentang pariwisata berkelanjutan di tujuan wisata.

Scott et al (2006) menemukan bahwa perubahan suhu dan perubahan kualitas lingkungan pada suatu tujuan wisata yang berbasis alam akan mempengaruhi kunjungan wisatawan ke tujuan Taman Nasional Waterton Lakes Alberta, Canada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 19 persen wisatawan tidak akan datang dan 37 persen akan mengurangi jumlah kunjungannya karena pengaruh dari kondisi perubahan iklim cuaca yang semakin panas. Namun, gelagat ini untuk masa depan ini dapat menjadi panduan bagi manajemen tujuan wisata. Responden dalam penelitian ini diberikan tiga skenario perubahan lingkungan yang mungkin terjadi dalam tiga waktu yang berbeda, dan mereka menanggapi skenario itu dalam merencanakan kunjungan ke tujuan wisata itu.

Ulasan Lim & McAleer (2004) di Couran Cove Island Resort dan Boondall Wetlands Reserve, Australia menyatakan bahwa pariwisata berkelanjutan memberikan kontribusi yang berarti pada kualitas lingkungan, pembangunan ekonomi dan kesejahteraan penduduk setempat. Lahan basah memberi kontribusi pada pariwisata dan rekreasi secara langsung melalui penggunaan pengunjung dan secara tidak langsung melalui interaksi dengan ekosistem pantai lainnya yang memberikan pengunjung. Pariwisata menjadi sektor layanan yang penting untuk pengembangan ekonomi lokal dan wilayah. Bagi negara Queensland pariwisata adalah penyumbang pendapatan ekspor kedua terbesar. Ulasan ini bertumpu pada kegiatan yang dilakukan manajemen tujuan dengan memperhatikan aspek manajemen pariwisata berkelanjutan.

#### **2.4. INTERPRETATIVE STRUCTURAL MODELING (ISM)**

Eriyatno (2012) menyatakan bahwa ISM merupakan proses pengkajian kelompok (*group learning process*), dimana model yang diperoleh akan memberikan gambaran kompleksitas dari suatu sistem, melalui pola yang dirancang. Dalam metodologi dengan ISM, dibagi menjadi dua bagian yaitu menyusun hirarki dan mengklasifikasikan sub elemen (Eriyatno, 2012).

Secara umum proses analisa yang dilakukan dengan menggunakan metode ISM meliputi:

- a. Penguraian setiap parameter menjadi beberapa elemen.
- b. Menentukan hubungan kontekstual antar sub elemen
- c. Penyusunan *Structural Self Interaction Matrix* (SSIM)
- d. Pembentukan *Reachability Matrix* (RM)
- e. Penyusunan matrix *Driver-Power-Dependence* (DPD) untuk setiap elemen.

Menurut Saxena (1992) dalam Marimin (2004) program ISM dibagi menjadi sembilan elemen, yaitu: 1) Sektor masyarakat yang terpengaruhi, 2) Kebutuhan program, 3) Kendala utama, 4) Perubahan yang dimungkinkan, 5) Tujuan program, 6) Tolak ukur guna menilai tujuan, 7) Aktivitas yang dibutuhkan guna perencanaan tindakan, 8) Ukuran aktivitas guna mengevaluasi hasil yang dicapai oleh setiap aktivitas, 9) Lembaga yang terlibat dalam pelaksanaan program

Sub elemen dari masing-masing elemen dibangun berdasarkan masukan dari para dinas terkait serta referensi tentang konsep dan indikator dari pengelolaan dan perencanaan kawasan green tourism. Setiap elemen yang akan dikaji dijabarkan menjadi sejumlah sub elemen menggunakan masukan dari pakar terkait dengan hubungan kontekstual antar sub elemen yang memungkinkan pengarahannya tertentu. Contoh matriks SSIM dapat dilihat pada Tabel 2.1.

**Tabel 2.1. Contoh Matriks ISM.**

		Sub Elemen Tujuan ke-j								
Sub	Elemen	1	2	3	4	5	6	7	8	9
Tujuan ke-i										
1		X	V	V	A	A	O	O	X	V
2			X	O	O	X	V	V	V	V
3				X	A	A	X	X	V	V
4					X	V	O	O	O	O
5						X	V	V	V	A
6							X	A	A	O
7								X	X	X
8									X	O
9										X

Penyusunan SSIM menggunakan simbol V, A, X, dan O. Pengertian dari simbol-simbol tersebut adalah:

V: kendala(1) mempengaruhi kendala (2), tapi tidak sebaliknya.  $e_{ij} = 1$  &  $e_{ji} = 0$

A : kendala (2) mempengaruhi kendala (1), tapi tidak sebaliknya. A:  $e_{ij} = 0$  &  $e_{ji} = 1$

X : kendala (1) dan kendala (2) saling berhubungan. V:  $e_{ij} = 1$  &  $e_{ji} = 1$

O : kendala (1) kendala (2), tidak saling mempengaruhi. V:  $e_{ij} = 0$  &  $e_{ji} = 0$

Simbol 1 adalah terdapat atau ada hubungan kontekstual, sedangkan simbol 0 tidak terdapat atau tidak ada hubungan kontekstual antara elemen i dan j dan sebaliknya. Setelah SSIM terbentuk, kemudian dibuat tabel *Reachability Matrix* dengan mengganti simbol V, A, X, dan O menjadi bilangan 1 atau 0. Klasifikasi sub elemen mengacu pada hasil olahan dari *Reachability Matrix* (RM) yang telah memenuhi aturan transitivitas. Hasil olahan didapatkan nilai *Driver-Power* (DP) dan nilai *Dependence* (D) untuk menentukan klasifikasi subelemen. Secara garis besar klasifikasi subelemen diklasifikasikan dalam empat bagian, yaitu :

- a. Sektor 1; *weak driver – weak dependence variables (AUTONOMUS)*. Subelemen yang termasuk dalam sektor ini pada umumnya tidak berkaitan dengan sistem, dan mungkin mempunyai hubungan sedikit, meskipun hubungan tersebut bisa saja kuat. Subelemen yang masuk pada sektor 1 jika; nilai  $DP \leq 0.5X$  dan nilai  $D \leq 0.5X$ , X adalah jumlah subelemen.
- b. Sektor 2; *weak driver – strongly dependence variables (DEPENDENCE)*. Umumnya subelemen yang masuk pada sektor ini adalah subelemen yang tindakan bebas. Subelemen yang masuk pada sektor 2; jika nilai nilai  $DP \leq 0.5X$  dan nilai  $D > 0.5X$ , X adalah jumlah subelemen.
- c. Sektor 3; *strong driver – strongly dependent variables (LINGKAGE)*. Subelemen yang termasuk dalam sektor ini harus dikaji secara hati-hati, sebab hubungan antara subelemen tidak stabil. Setiap tindakan pada subelemen akan memberikan dampak terhadap subelemen lainnya dan pengaruh umpan baliknya dapat memperbesar dampak. Subelemen yang masuk sektor 3; jika nilai nilai nilai  $DP > 0.5X$  dan nilai  $D > 0.5X$ , X adalah jumlah subelemen.
- d. Sektor 4; *strong driver – weak dependence variables (INDEPENDENT)*. Subelemen yang masuk dalam sektor ini merupakan bagian sisa dari sistem dan disebut peubah bebas. Subelemen yang masuk sektor 4 jika: nilai nilai nilai  $DP > 0.5X$  dan nilai  $D \leq 0.5X$ , X adalah jumlah sub elemen.

Untuk mengetahui keterkaitan antara sub elemen pada metode ISM dapat dilihat pada Tabel 2.2.

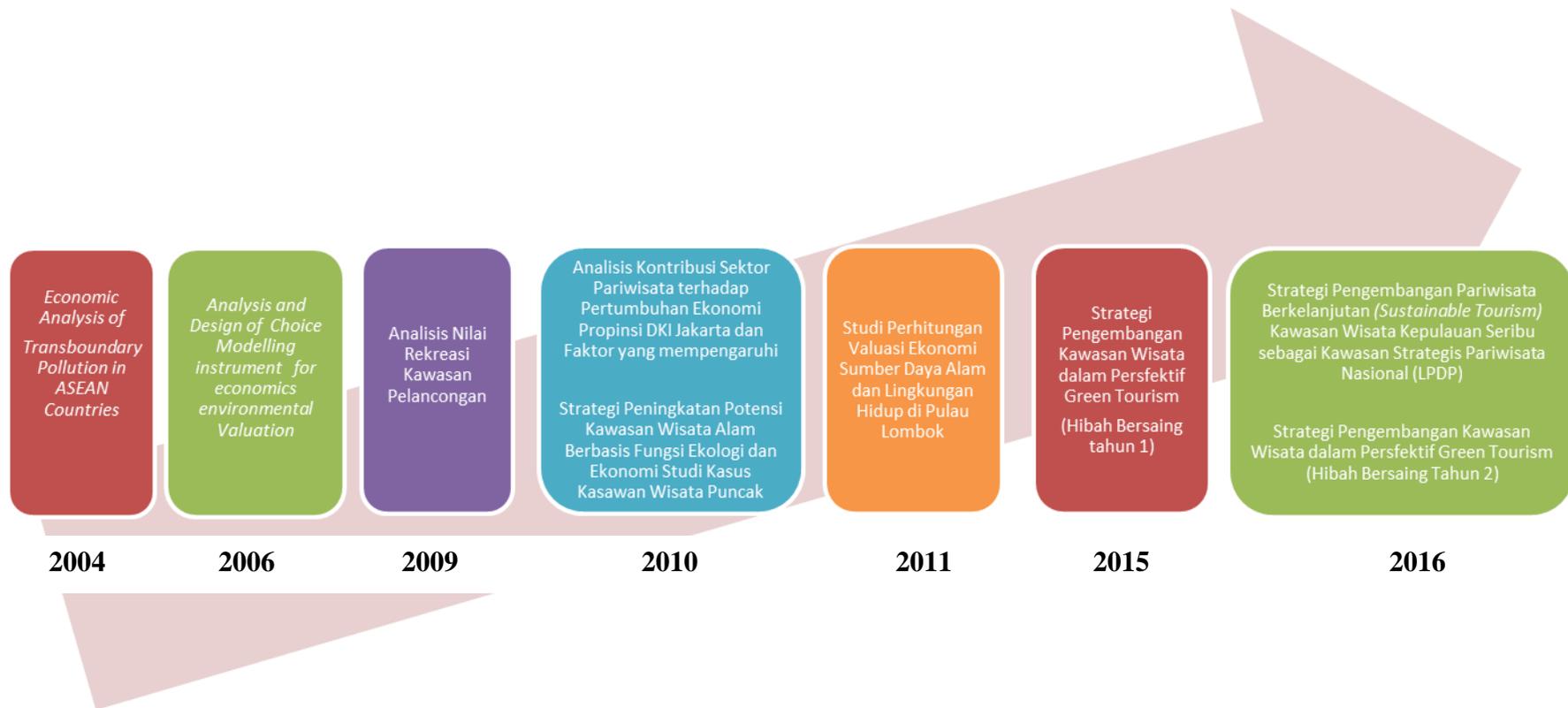
**Tabel 2.2. Keterkaitan Antara Sub Elemen Pada Teknik ISM**

No.	Jenis	Interpretasi
1.	Perbandingan ( <i>comparatif</i> )	A lebih penting/besar/indah, daripada B.
2.	Pernyataan ( <i>definitive</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ A adalah atribut B</li> <li>▪ A termasuk di dalam B</li> <li>▪ A mengartikan B</li> </ul>
3.	Pengaruh ( <i>influence</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ A menyebabkan B</li> <li>▪ A adalah bagian penyebab B</li> <li>▪ A mengembangkan B</li> <li>▪ A menggerakkan B</li> <li>▪ A meningkatkan B</li> </ul>
4.	Keruangan ( <i>spatial</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ A adalah selatan/utara B</li> <li>▪ A diatas B</li> <li>▪ A sebelah kiri B</li> </ul>
5.	Kewaktuan ( <i>temporal/time scale</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ A mendahului B</li> <li>▪ A mengikuti B</li> <li>▪ A mempunyai prioritas lebih dari B</li> </ul>

Sumber: Marimin, 2004

## 2.5. ROADMAP PENELITIAN

Penelitian yang sudah dilakukan untuk mendukung penelitian yang akan diusulkan dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 2.1. Roadmap Penelitian**

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT**

#### **3.1. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian adalah mendapatkan rencana strategi pengembangan Kawasan Wisata Kota Tua yang diharapkan dapat diimplementasikan secara menyeluruh pada pengelolaan ekowisata khususnya di Kawasan Kota Tua, Jakarta, yang mampu memberikan manfaat bagi stakeholders.

#### **3.2. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah kota Jakarta untuk mengembangkan potensi Kawasan Wisata Kota Tua sebagai *green tourism*.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **4.1. PENGUMPULAN DATA**

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode yang relevan dengan kajian, jenis data dan sumber data yang diperlukan. Untuk kajian awal bertujuan untuk mengetahui harapan dan permasalahan yang ada pada kawasan wisata Kota Tua. Data diperoleh melalui *focus group discussion* dengan stakeholder. Data sekunder yang dibutuhkan diperoleh dari Dinas Pariwisata Kota Jakarta, diantaranya data jumlah wisatawan yang mengunjungi Kawasan wisata Kota Tua.

#### **4.2. TAHAPAN PENELITIAN**

Penelitian direncanakan dilaksanakan dalam 2 (dua) tahun, rancangan penelitian ini meliputi kajian kepuasan konsumen terhadap pelayanan yang ada pada kawasan wisata Kota Tua dengan menggunakan metode EPIC model, kajian preferensi konsumen terhadap kawasan wisata Kota Tua menggunakan metode TCM, kajian manajemen strategis kawasan wisata Kota Tua metode ISM (*intepretatif structural modeling*) serta kajian pengelolaan lingkungan.

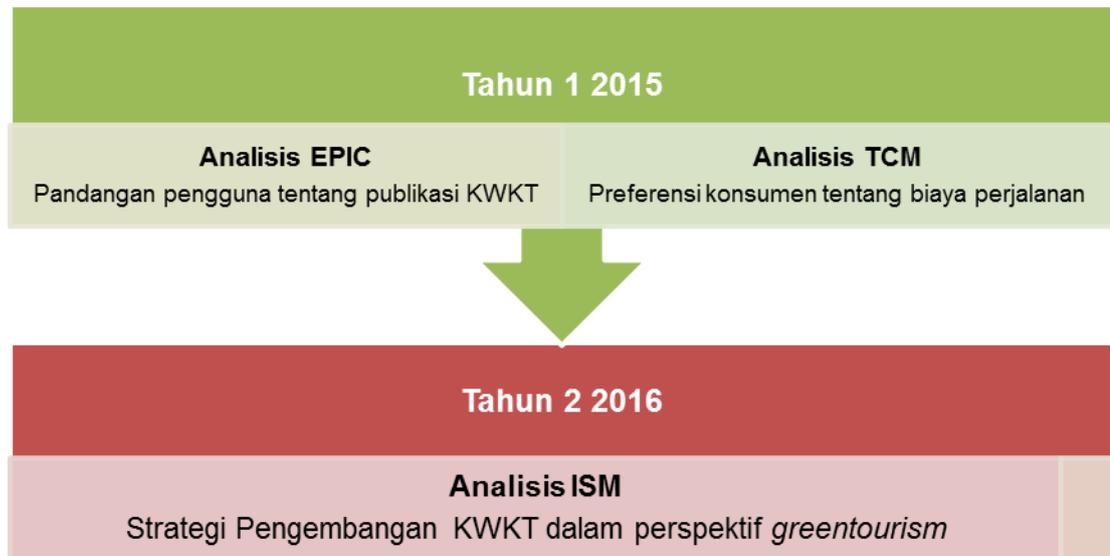
##### **a. Tahap Pertama Tahun 2015**

Pada pelaksanaan penelitian tahun pertama pekerjaan yang dilakukan meliputi: 1) Penilaian kepuasan konsumen terhadap pelayanan yang ada pada kawasan wisata Kota Tua menggunakan metode EPIC model, 2) Kajian preferensi konsumen terhadap kawasan wisata Kota Tua menggunakan metode TCM, 3) Valuasi ekonomi. Luaran yang ingin dicapai pada tahun pertama publikasi pada jurnal nasional dan sebagai luaran tambahan hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pengkayaan bahan ajar.

##### **b. Tahun Kedua Tahun 2016**

Dengan menggunakan metode ISM (*Interpretative Structural Modelling*) dirancang rekomendasi sistem kebijakan untuk strategi mengembangkan Kawasan

Wisata Kota Tua menuju kawasan *green tourism*. Tahapan penelitian secara detail dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 3.1. Kerangka Rancangan Penelitian**

#### **4.3. METODE ANALISIS**

##### **4.3.1 Tahun Ke-1 (Tahun 2015)**

Berdasarkan target dan tujuan penelitian pada tahun pertama, dilakukan analisis kinerja kondisi eksisting pengelolaan Kawasan Wisata Kota Tua. Analisis yang dilakukan meliputi dua jenis yaitu EPIC dan TCM. Detail analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

##### **A. EPIC Model**

EPIC Model dilakukan untuk mengukur dan mengevaluasi efektivitas promosi dari sisi komunikasi. EPIC Model terdiri dari empat dimensi, yaitu:

##### **1. Dimensi Empati (*Empathy*)**

Dimensi empati menginformasikan apakah konsumen menyukai promosi dan bagaimana konsumen melihat hubungan promosi tersebut dengan pribadi mereka.

##### **2. Dimensi Persuasi (*Persuasion*)**

Dimensi persuasi menginformasikan apa yang dapat diberikan suatu promosi untuk peningkatan atau penguatan karakter suatu merek, sehingga pemasar

dapat memperoleh pemahaman tentang dampak promosi terhadap keinginan konsumen untuk membeli suatu produk yang ditawarkan.

### 3. Dimensi dampak (*Impact*)

Dimensi dampak menunjukkan apakah suatu produk bisa terlihat lebih menonjol daripada produk lain, dan apakah suatu promosi dapat mengikutsertakan konsumen dalam pesan yang disampaikan.

### 4. Dimensi Komunikasi (*Communication*)

Dimensi komunikasi memberikan informasi tentang kemampuan konsumen dalam mengingat pesan utama yang disampaikan, pemahaman konsumen, kekuatan kesan yang ditinggalkan dan kejelasan promosi. dimensi yaitu: empati, persuasi, dampak, dan komunikasi.

## **B. *Travel Cost Method***

Metode Biaya Perjalanan (*Travel Cost Method ; TCM*) beranjak pada asumsi dasar bahwa setiap individu baik aktual maupun potensial bersedia mengunjungi sebuah daerah untuk mendapatkan manfaat tertentu tanpa harus membayar biaya masuk (*no entry fee*).

Pendekatan *travel cost* banyak digunakan dalam perkiraan nilai suatu tempat wisata dengan menggunakan berbagai variabel. Data dikumpulkan mengenai jumlah pengunjung, biaya perjalanan yang dikeluarkan, serta faktor lain seperti tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan mungkin juga agama dan kebudayaan serta kelompok etnik dan sebagainya. Data atau informasi tersebut diperoleh dengan cara mewawancarai para pengunjung tempat wisata untuk mendapatkan data yang diperlukan (Suparmoko, 2000 : 117). ). Data tersebut kemudian digunakan untuk menurunkan kurva permintaan dimana surplus konsumen dihitung.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel biaya perjalanan pengunjung (transportasi, tiket, parkir, konsumsi, dokumentasi, dll), biaya perjalanan ke objek wisata yang lain, pendapatan rata-rata keluarga perbulan, jarak, tujuan kunjungan dan tujuan kunjungan terhadap jumlah kunjungan sebagai berikut:

$$Y = f ( X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6)$$

Keterangan:

- Y : Jumlah permintaan wisata Kota Tua
- X<sub>1</sub> : Biaya perjalanan ke kawasan wisata Kota Tua
- X<sub>2</sub> : Biaya perjalanan ke obyek wisata lain
- X<sub>3</sub> : Pendapatan rata-rata keluarga per bulan
- X<sub>4</sub> : Jarak
- X<sub>5</sub> : Kelompok kunjungan
- X<sub>6</sub> : Tujuan kunjungan

#### 4.3.2 TAHUN KE-2 (TAHUN 2016)

Analisa pada tahun ke-2 dilakukan dengan menggunakan metode analisis ISM untuk menyusun rekomendasi strategi untuk mengembangkan kawasan wisata kota tua menuju kawasan *green tourism*, agar kawasan wisata ini dapat berkelanjutan. Detail analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

##### ***Interpretative Structural Modeling (ISM).***

ISM adalah analisis struktur terkait dengan kendala, program dan stakeholder yang mengacu pada pengelolaan kawasan *green tourism*. Melalui analisis ini dapat menstrukturkan elemen-elemen kendala, program dan stakeholder serta sub elemen kunci dari masing-masing elemen. Analisis ini dibangun untuk menyusun rekomendasi strategi untuk mengembangkan KWKT menuju kawasan *green tourism*, agar kawasan wisata ini dapat berkelanjutan.

Dalam menghasilkan strategi pengembangan KWKT dilakukan dengan metode ISM. Eriyatno (2012) menyatakan bahwa ISM merupakan proses pengkajian kelompok (*group learning process*), dimana model yang diperoleh akan memberikan gambaran kompleksitas dari suatu sistem melalui pola yang dirancang. Dalam metodologi dengan ISM, dibagi menjadi 2 bagian yaitu menyusun hirarki dan mengklasifikasikan sub elemen (Eriyatno, 2012).

Secara umum proses analisa yang dilakukan dengan menggunakan metode ISM meliputi:

- a. Penguraian setiap parameter menjadi beberapa elemen.
- b. Menentukan hubungan kontekstual antar sub elemen

- c. Penyusunan *Structural Self Interaction Matrix* (SSIM)
- d. Pembentukan *Reachability Matrix* (RM)
- e. Penyusunan matrix *Driver-Power-Dependence* (DPD) untuk setiap elemen.

Menurut Saxena (1992) dalam Marimin (2004) program ISM dibagi menjadi sembilan elemen, yaitu: 1) Sektor masyarakat yang terpengaruhi, 2) Kebutuhan program, 3) Kendala utama, 4) Perubahan yang dimungkinkan, 5) Tujuan program, 6) Tolak ukur guna menilai tujuan, 7) Aktivitas yang dibutuhkan guna perencanaan tindakan, 8) Ukuran aktivitas guna mengevaluasi hasil yang dicapai oleh setiap aktivitas, 9) Lembaga yang terlibat dalam pelaksanaan program

Pada penelitian ini, tidak digunakan semua elemen yang telah direkomendasikan, namun hanya digunakan 3 elemen yaitu Stakeholder, program dan Kendala utama dalam pengembangan KWKT sebagai kawasan *Green tourism*. Sub elemen dari masing-masing elemen dibangun berdasarkan masukan dari para dinas terkait serta referensi tentang konsep dan indikator dari pengelolaan dan perencanaan kawasan green tourism. Setiap elemen yang akan dikaji dijabarkan menjadi sejumlah sub elemen menggunakan masukan dari pakar terkait dengan hubungan kontekstual antar sub elemen yang memungkinkan pengarahannya tertentu. Contoh matriks SSIM dapat dilihat pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1. Contoh Matriks ISM.**

Sub Tujuan ke-i	Elemen	Sub Elemen Tujuan ke-j								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1		X	V	V	A	A	O	O	X	V
2			X	O	O	X	V	V	V	V
3				X	A	A	X	X	V	V
4					X	V	O	O	O	O
5						X	V	V	V	A
6							X	A	A	O
7								X	X	X
8									X	O
9										X

Penyusunan SSIM menggunakan simbol V, A, X, dan O. Pengertian dari simbol-simbol tersebut adalah:

V: kendala (1) mempengaruhi kendala (2), tapi tidak sebaliknya.

V:  $e_{ij} = 1$  &  $e_{ji} = 0$

A : kendala (2) mempengaruhi kendala (1), tapi tidak sebaliknya.

A:  $e_{ij} = 0$  &  $e_{ji} = 1$

X : kendala (1) dan kendala (2) saling berhubungan.

V:  $e_{ij} = 1$  &  $e_{ji} = 1$

O : kendala (1) kendala (2), tidak saling mempengaruhi.

V:  $e_{ij} = 0$  &  $e_{ji} = 0$

Simbol 1 adalah terdapat atau ada hubungan kontekstual, sedangkan simbol 0 tidak terdapat atau tidak ada hubungan kontekstual antara elemen i dan j dan sebaliknya. Setelah SSIM terbentuk, dibuat tabel *Reachability Matrix (RM)* dengan mengganti simbol V, A, X, dan O menjadi bilangan 1 atau 0. Klasifikasi sub elemen mengacu pada hasil olahan dari RM yang telah memenuhi aturan transitivitas. Hasil olahan didapatkan nilai *Driver-Power (DP)* dan nilai *Dependence (D)* untuk menentukan klasifikasi subelemen.

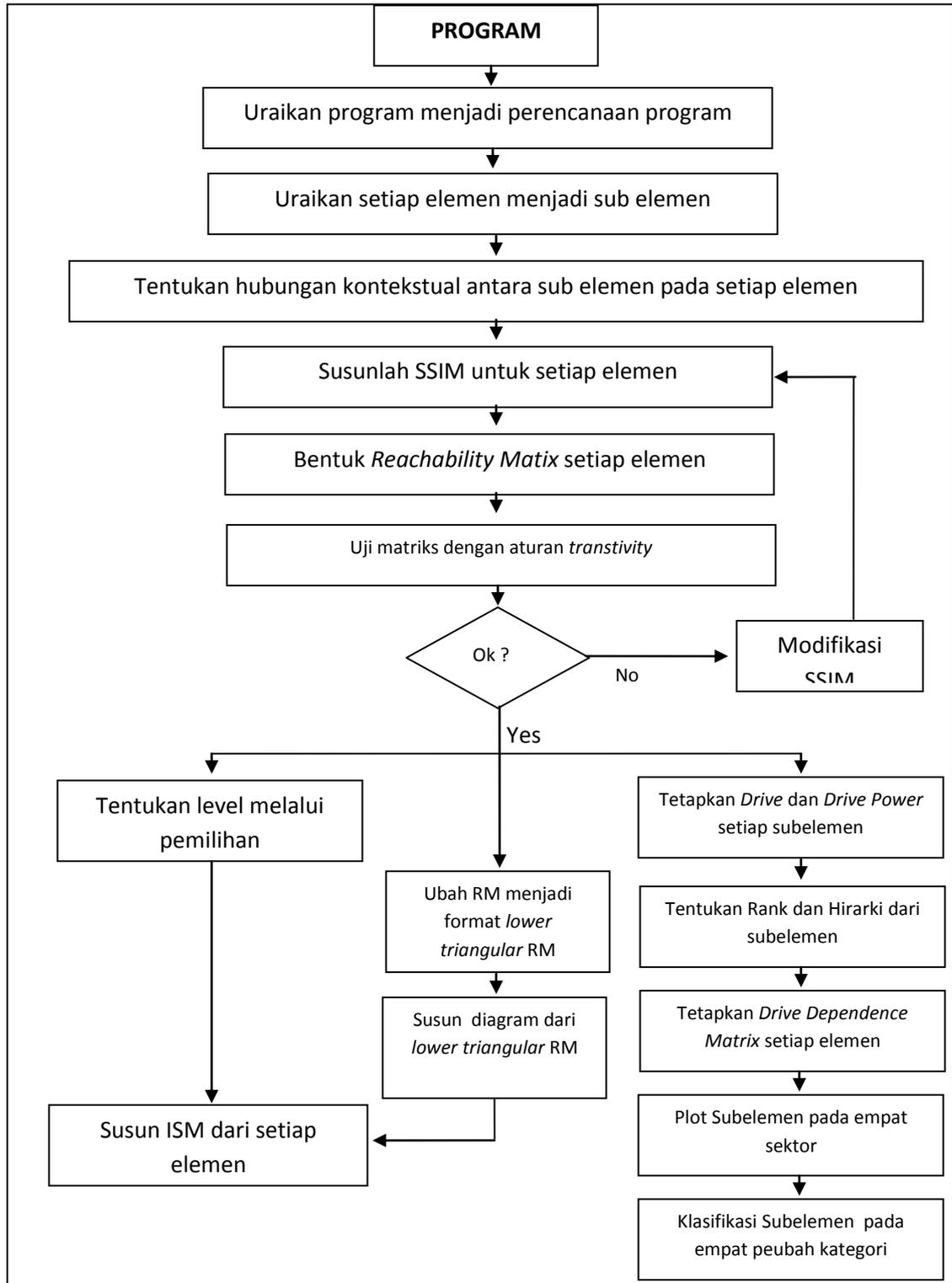
Untuk mengetahui keterkaitan antara sub elemen pada metode ISM dapat dilihat pada Tabel 4.2.

**Tabel 4.2. Keterkaitan Antara Sub Elemen Pada Teknik ISM**

No	Jenis	Interpretasi
1.	Perbandingan ( <i>comparatif</i> )	A lebih penting/besar/indah, daripada B.
2.	Pernyataan ( <i>definitive</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ A adalah atribut B</li> <li>▪ A termasuk di dalam B</li> </ul>
3.	Pengaruh ( <i>influence</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ A mengartikan B</li> <li>▪ A menyebabkan B</li> <li>▪ A adalah bagian penyebab B</li> <li>▪ A mengembangkan B</li> <li>▪ A menggerakkan B</li> <li>▪ A meningkatkan B</li> </ul>
4.	Keruangan ( <i>spatial</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ A adalah selatan/utara B</li> <li>▪ A diatas B</li> <li>▪ A sebelah kiri B</li> </ul>
5.	Kewaktuan ( <i>temporal/time scale</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ A mendahului B</li> <li>▪ A mengikuti B</li> <li>▪ A mempunyai prioritas lebih dari B</li> </ul>

Sumber: Marimin, 2004

Struktur elemen (*stakeholder* dan kendala) yang dihasilkan dapat digunakan untuk menyusun strategi pengembangan KWKT sebagai Kawasan *Green Tourism* yang akan dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan pengelolaan Kawasan wisata oleh dinas Pariwisata DKI Jakarta.



Sumber : Marimin, 2004

**Gambar 4.2. Tahapan Proses ISM**

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1. IDENTIFIKASI MASALAH**

Kawasan Kota Tua Jakarta merupakan salah satu kota tua yang ada di Indonesia, yang menjadi salah satu warisan budaya dunia. Dalam proses pembentukan sebuah kota atau kawasan, Kota Tua Jakarta yang berkembang di sepanjang aliran sungai Kali Besar memiliki embrio kawasan yang menjadi cikal bakal pertumbuhan kota tua itu sendiri; yaitu kawasan di sekitar Kali Besar dan sekitar Taman Fatahillah.

Secara keseluruhan Kawasan Wisata Kota Tua Jakarta memiliki bentuk dan elemen dari sebuah kota yang masih berfungsi baik. Kawasan Wisata Kota Tua memiliki bangunan-bangunan bernilai sejarah dan arsitektur yang tinggi, seperti Museum BI, Museum Fatahillah, Museum Bank Mandiri dan bangunan disepanjang Kali Besar. Upaya pelestarian Kawasan Wisata Kota Tua Jakarta telah dimulai sejak tahun 1972 dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. Cb.11/1/12/1972 tentang penetapan bangunan bersejarah dan monumen di wilayah BKI Jakarta sebagai bangunan yang dilindungi.

Berdasarkan Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 34 Tahun 2005, kawasan cagar budaya Kota Tua adalah kawasan seluas 846 Ha yang terletak di Kotamadya Jakarta Utara dan Kotamadya Jakarta Barat. Kawasan Cagar Budaya Kota Tua dibagi menjadi 5 (lima) zona, yaitu:

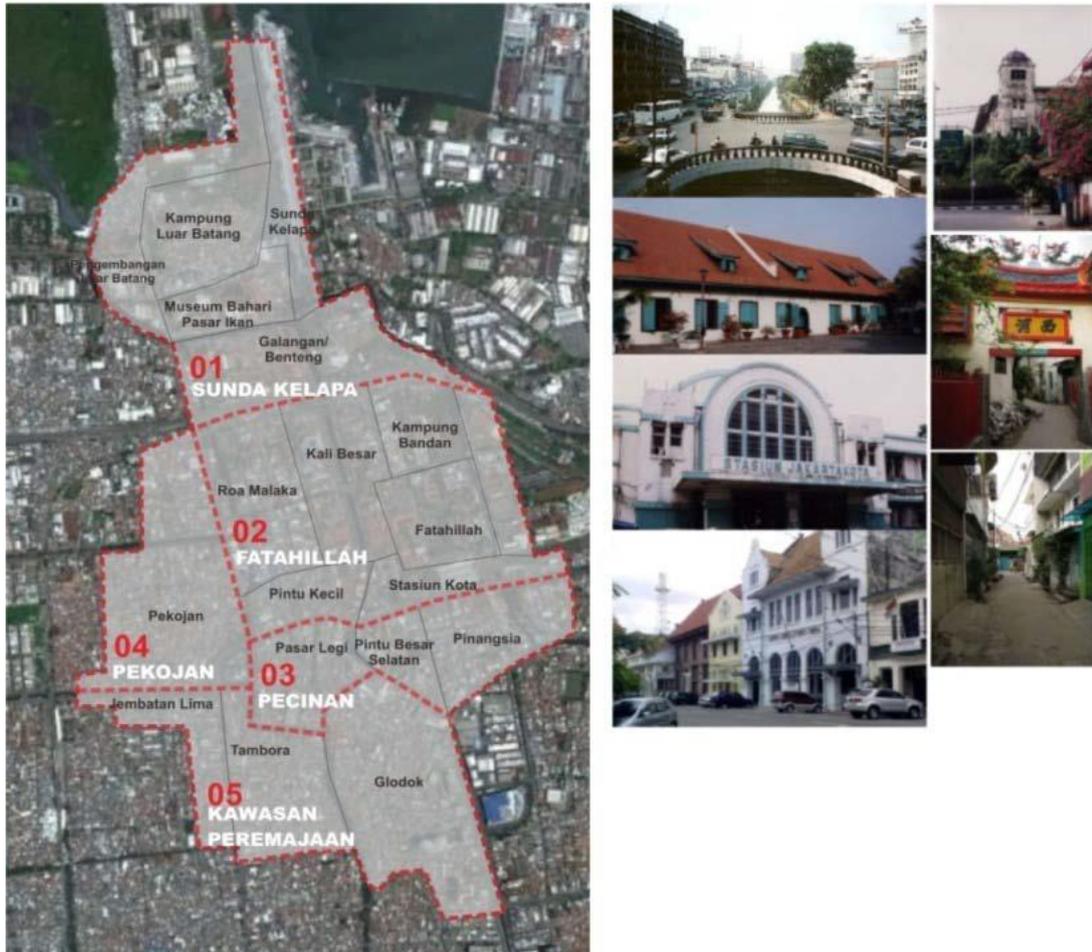
Zona 1 : Kawasan Sunda Kelapa

Zona 2 : Kawasan Fatahillah

Zona 3 : Kawasan Pecinan

Zona 4 : Kawasan Pekojan

Zona 5 : Kawasan Peremajaan



Gambar 5.1. Peta Zonasi Kawasan Kota Tua Jakarta  
(sumber: SK Gubernur DKI Jakarta Nomor 34 Tahun 2005)

**Zona 1:**

Kawasan Sunda Kelapa, berbatasan arah utara dari bentangan rel kereta api. Karakter zona ini adalah bahari yang didominasi dengan perkampungan etnik dan pergudangan, Visi pengembangannya adalah menyemarakkan aktivitas kebaharian.

**Zona 2:**

Kawasan Fatahillah, wilayahnya meliputi sekitar Taman Fatahillah, Kalibesar dan Taman Beos. Karakter asal zona ini adalah kota lama dengan populasi bangunan tua terbanyak. Visi pengembangannya adalah memori masa lalu, yang memberi fungsi baru sebagai museum, industri kreatif dan fungsi campuran. Pada zonasi ini dikenakan retriksi yang ketat demi pelestarian kawasan.

**Zona 3:**

Kawasan Pecinan, wilayahnya meliputi sekitar Glodok Pancoran. Karakter zona budaya etnik Cina baik kehidupannya maupun lingkungan arsitekturnya, sedangkan visi pengembangannya adalah pelestarian bangunannya dan tetap mempertahankan kehidupan.

**Zona 4:**

Kawasan Pakojan, wilayahnya meliputi sekitar Pakojan, Jembatan Lima dan Bandengan. Karakter zonanya adalah budaya religius karena pada zona ini terdapat beberapa masjid tua. Visi pengembangannya adalah kampung multi etnis.

**Zona 5:**

Kawasan Peremajaan, yang batasnya adalah dari Pancoran ke arah Jalan Gajah Mada (Gedung Arsip). Visi pengembangan zonasi ini adalah sebagai pusat bisnis.

Berdasarkan kajian sejarah, sebagian besar dari kawasan Sunda Kelapa dan Zona 2 (Kawasan Fatahillah) Kawasan Cagar Budaya Kota Tua adalah cikal bakal Kota Tua, yaitu kota yang pada masa kolonial berada di dalam dinding benteng, yang ditempati oleh sebagian besar Bangsa Belanda dan merupakan awal mula terbentuknya kawasan Kota Tua. Kawasan ini dahulu dibatasi oleh Sungai Ciliwung di sebelah timur, kanal *Stadt Buiten Gracht* sebelah barat (kini Sungai Krukut) di sebelah barat, kanal *Stadt Buiten Gracht* di sebelah selatan (kini Jalan Jembatan Batu dan Jalan Asemka), dan laut di utara (termasuk Pelabuhan Sunda Kelapa).

Selain sebagai tempat awal berdirinya kawasan Kota Tua, yang dalam perkembangannya berkembang di kawasan sekitarnya; Zona 2 (Kawasan Fatahillah) Kota Tua mempunyai bangunan-bangunan yang memiliki sejarah tinggi tetapi kehilangan fungsi dan eksistensinya, yang semakin lama mengalami kehancuran. Oleh karena hal tersebut diatas, Zona 2 (Kawasan Fatahillah) Kota Tua mempunyai prioritas utama untuk dilakukan pembenahan dan perencanaan pengembangan, sehingga nantinya dapat dijadikan suatu pedoman/arahan dalam perencanaan pengembangan kawasan sekitarnya.

Kawasan Kota Tua Jakarta tetap diminati para pecinta bangunan tua dan bersejarah ditengah pesatnya pembangunan kawasan modern di Jakarta. Suasana di depan Museum Fatahillah di kawasan Kota Tua Jakarta, halaman museum kebanggaan Jakarta itu dipadati ribuan warganya dan warga sekitar Jakarta. Hal inilah yang menjadi salah satu keinginan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta untuk menjadikan kawasan Kota Tua sebagai pusat industri kreatif yang menjadi bagian dari program revitalisasi Kota Tua.

Sejak terpilih sebagai salah satu destinasi wisata yang akan dikembangkan melalui DMO (*Destination Management Organization*) oleh Kemenbudpar selama lima tahun ke depan, Kota Tua Jakarta sudah mulai berbenah. Setelah melalui proses *assesment* dan kajian-kajian, kini para *stakeholder* difasilitasi untuk menyatukan kepentingan dalam perencanaan pengembangan Kota Tua Jakarta hingga bisa menjadi destinasi yang mandiri dan berdaya saing global.

Berdasarkan data Dinas pariwisata DKI Jakarta, tingkat kunjungan wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kawasan Wisata Kota Tua selama tahun 2013 sebanyak 735.160 orang. Data wisatawan secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.1. Tingkat kunjungan wisatan Kota Tua tahun 2013

No.	Bulan	Wisnus	Wisman	Jumlah
1	Januari	41.569	8.723	50.292
2	Februari	42.463	4.762	47.225
3	Maret	56.265	6.565	62.830
4	April	63.343	6.375	69.718
5	Mei	57.211	6.694	63.905
6	Juni	70.322	7.000	77.322
7	Juli	40.155	8.192	48.347
8	Agustus	67.751	8.206	75.957
9	September	66.850	4.661	71.511
10	Oktober	43.642	5.638	49.280
11	November	45.743	5.028	50.771

12	Desember	62.266	5.736	68.002
	<b>Jumlah</b>	<b>657.580</b>	<b>77.580</b>	<b>735.160</b>

Sumber : Dinas Pariwisata DKI Jakarta

## 5.2. POTENSI PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA KOTA TUA

Menurut Fandeli (1995), potensi pengembangan pariwisata sangat terkait dengan lingkungan hidup dan sumberdaya. Pengembangan Kawasan Wisata Kota Tua sangat besar dimungkinkan karena memiliki peluang kedua faktor tersebut. Hal ini mengingat bahwa KWKT berada di pusat ibukota Negara, sehingga peluang tersedianya sumberdaya sangat terbuka dan didukung dengan kondisi lingkungan hidup yang memiliki nilai eksotik sebagai Negara tropis. Namun semua ini masih perlu mendapat perhatian dalam pengelolaan dan perencanaan untuk pengembangan kedepannya.

Pengembangan KWKT merupakan suatu keniscayaan untuk meningkatkan jumlah wisatawan serta meningkatkan citra dan ekonomi kawasan. Pengembangan yang dimaksudkan adalah pengembangan kawasan yang memberikan dampak positif bagi para stakeholder sehingga dapat berjalan secara berkesinambungan. Menurut Lanya (1995) definisi mengenai pengembang yaitu, “*Pengembangan adalah memajukan dan memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang telah ada*”. Gamal Suwanto (1997), menyampaikan bahwa pengembangan bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk menjadi pelayanan yang berkualitas prima, seimbang, bertahan. Dalam konteks pengembangan sebuah kawasan wisata, pengembangan merupakan upaya untuk memperbaiki, meningkatkan, memajukan kualitas layanan wisata dan hal-hal lain yang terkait dalam suatu destinasi wisata.

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk pengembangan KWKT di dasarkan pada teori yang disampaikan oleh Page (1995) tentang *sustainable approach*. *Sustainable Approach*, merupakan pendekatan yang berkelanjutan berkepentingan atas masa depan yang panjang atas sumber daya dan efek-efek pengembangan ekonomi pada lingkungan yang mungkin juga menyebabkan gangguan kultural dan sosial yang memantapkan pola-pola kehidupan dan kaya hidup individual. Menurut Hall (1991) pengembangan yang berkelanjutan berhubungan dengan “*equity, the needs of economically marginal populations,*

*and the idea of technological and social limitations on the ability of environment to meet present and future needs*". Pembangunan pariwisata berkelanjutan diartikan sebagai proses pengembangan yang tidak mengesampingkan kelestarian sumberdaya yang dibutuhkan untuk pembangunan di masa akan datang. Pengertian Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan ini sering diartikan sama dengan wisata alternatif, yang diidentifikasi sebagai: "*Forms of tourism that are consistent with natural, social, and community values and which allow both hosts and guests to enjoy positive and worthwhile interaction and shared experiences (Eadington and Smith, 1992)*". Dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan, penekanan berkelanjutan bahkan tidak cukup dengan keberlanjutan ekologis dan berkelanjutan ekonomi. Yang tidak kalah pentingnya adalah berkelanjutan kebudayaan, karena kebudayaan merupakan salah satu sumber daya yang sangat penting dalam pembangunan kepariwisataan (Wall, 1993).

Dalam pengembangan KWKT berbingkai pendekatan *sustainable approach* dan merujuk pada teori yang disampaikan oleh Spillane (1994) tentang 5 (lima) unsur yang harus dipenuhi oleh sebuah kawasan wisata yang ingin dikembangkan yaitu:

a) *Attractions*

Dalam konteks pengembangan KWKT, atraksi yang dimaksud adalah, berbagai tampilan yang ada dan disajikan oleh unit-unit wisata yaitu museum, keunikan lokasi, aktualisasi nilai sejarah kawasan, budaya masyarakat sekitar serta sajian berbagai kesenian yang ditampilkan.

b) *Facilities*

Fasilitas yang diperlukan mungkin penambahan sarana toilet, musholah, telekomunikasi, hotel dan restoran pada sentra-sentra pasar.

c) *Infrastructure*

Infrastruktur yang dimaksud dalam bentuk Sistem pengairan, Jaringan komunikasi, fasilitas kesehatan, terminal pengangkutan, sumber listrik dan energi, system pembuangan kotoran/pembuangan air, jalan raya dan system keamanan.

d) *Transportation*

Transportasi umum, Bis-Terminal, system keamanan penumpang, system Informasi perjalanan, tenaga Kerja, kepastian tarif, peta kota/objek wisata.

e) *Hospitality*

Keramah-tamahan masyarakat dan petugas akan menjadi cerminan keberhasilan sebuah sistem pariwisata yang baik.

Kawasan Wisata Kota Tua merupakan salah satu bukti historis tumbuhnya kota Jakarta. Di kawasan Kota Tua Jakarta yang kini merupakan Kawasan Cagar Budaya Kota Tua Jakarta beberapa permasalahan seperti permasalahan lingkungan, sosial, administrasi, kebijakan, dan kelembagaan masih memerlukan perhatian. Lapisan demi lapisan (*layer by layer*) Kota Tua Jakarta meninggalkan bukti-bukti perkembangan fisik kota yang bermula dari muara Sungai Ciliwung hingga menjadi kota seperti sekarang (Surjomiharjo, 2000). Hal ini merupakan bukti adaptasi manusia terhadap lingkungan (*man-made environment*). Lapisan-lapisan dari budaya kota tua Batavia tempo dulu juga ditunjukkan dari hasil ekskavasi arkeologi, dengan ditemukannya beragam temuan, di antaranya sisa-sisa tembok kota dan Bastion, keramik, tembikar, alat logam, moluska, tulang, gigi, ubin, jalur trem dan bantalannya dari balok kayu, pipa saluran dari terakota, balok-balok kayu sebagai fondasi bangunan, serta temuan-temuan lainnya (Mundardjito, 2008). Hal ini semua merupakan nilai historis yang memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai suatu destinasi wisata yang dapat diandalkan khususnya bagi Jakarta sebagai Ibukota Negara dengan merujuk pada konsep *sustainable approach*.

### **5.3. KENDALA DALAM PENGEMBANGAN KWKT**

Pariwisata budaya dan sejarah sebagai salah satu produk pariwisata merupakan jenis pariwisata yang disebabkan adanya daya tarik dari seni budaya atau sejarah suatu daerah. Pariwisata budaya pada intinya merupakan jenis pariwisata yang menawarkan kebudayaan dan sejarah yang berupa atraksi budaya baik yang bersifat *tangibel* atau konkret maupun *intangibel* atau abstrak, juga yang bersifat *living culture* (budaya yang masih berlanjut) dan *cultural heritage* (warisan budaya masa lalu), sebagai daya tarik utama untuk menarik kunjungan wisatawan. Dalam *living culture*, unsur-unsur yang bisa dijadikan

sebagai daya tarik antara lain tradisi suatu suku bangsa tertentu, upacara dan ritual keagamaan, seni pertunjukan, dan sebagainya. Sedangkan dalam *cultural heritage*, daya tarik yang ditawarkan dapat berupa benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala, lansekap budaya, dan sebagainya.

Dalam pengembangan KWKT sebagai *cultural heritage*, banyak hal yang dirasakan sebagai kendala. Hasil *Focus Group Discussion* (FGD) diperoleh faktor-faktor yang menjadi kendala untuk pengembangannya. Kendala tersebut antara lain :

- a. Tatakelola yang belum mantap. Kendala dalam tata kelola dicerminkan dalam kewenangan dan tanggungjawab dalam pengelolaan KWKT yang tidak seimbang. Luas dan beragamnya stakeholder yang terkait dalam pengembangan KWKT menyebabkan pengelola KWKT setingkat UPT sudah tidak memadai. Banyak hal yang menyulitkan penanggungjawab pengelola KWKT untuk mengambil keputusan dan melakukan inovasi dalam pengembangan karena terbatas dalam hal kewenangan dan pendanaannya. Selain itu, mekanisme dan implementasi koordinasi antar penanggungjawab unit kegiatan yang ada di KWKT masih belum optimal dan berkesinambungan.
- b. Prosedur belum terkendali, Standarisasi layanan di kawasan wisata merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas layanan dan kepuasan dari pengunjung. Kualitas layanan yang berstandar dari unit-unit wisata belum diimplementasikan secara merata. Ada unit wisata yang telah mengimplementasikan SOP dalam pelayanannya namun masih ada juga yang belum menjalankan SOP dalam pelayanan .
- c. Sumberdaya manusia yang belum memadai. Sumberdaya manusia yang terkait dengan kegiatan pelayanan di satu destinasi wisata merupakan salah satu entry point kepuasan para wisatawan. Kemampuan komunikasi, bahasa internasional dan attitude merupakan kebutuhan mendasar bagi SDM yang terlibat dalam kegiatan teknis penyelenggaraan pariwisata. Dalam hal ini, beberapa destinasi yang terdapat di KWKT masih belum dilengkapi dengan sumberdaya manusia yang dengan spesifikasi yang dibutuhkan tersebut.
- d. Pendanaan yang masih minim, KWKT merupakan object wisata yang dimiliki oleh pemerintah daerah DKI Jakarta, sehingga sumber pendanaan untuk

operasional dan kegiatan penunjang lainnya sepenuhnya mengandalkan alokasi dana dari Pemda DKI atau Program dari pemerintah Pusat. Hal ini menyebabkan jumlah dan mekanisme penggunaan anggaran mengikuti aturan penggunaan keuangan Negara yang seringkali kurang fleksibel. Belum lagi alokasi anggaran yang relatif kecil sebagai konsekuensi dari jenjang kelembagaan pengelola yang setingkat UPT. Sementara itu, tanggungjawab dan target dari pengelola KWKT sebagai kawasan world heritage sangat membutuhkan dukungan dana dan kebijakan yang mendorong pengelola melakukan inovasi.

- e. **Infrastutur dan Keamanan** yang belum optimal. Ketersediaan infrastruktur penunjang dan jaminan keamanan bagi wisatawan merupakan salah satu faktor yang harus dipenuhi oleh setiap destinasi wisata. Saat ini, fasilitas fisik yang masih sangat minim dan banyak dikeluhkan oleh para pengunjung adalah ketersediaan fasilitas toilet, mushola, ruang terbuka hijau, dan sentra cendramata dan pusat kuliner yang bersih dan nyaman. Selai itu, kondisi keamanan terutama pada saat hari libur dan pada titik tertentu dimana keberadaan petugas keamanan kurang sehingga keamanan KWKT cukup rawan dan belum terkelola secara maksimal.

#### **5.4. STAKEHOLDER DALAM PENGEMBANGAN KWKT**

Dalam upaya pengembangan kegiatan Pariwisata di KWKT harus melibatkan banyak stakeholder. Menurut Schmeer (1999), *stakeholder* dalam suatu proses adalah aktor (perseorangan ataupun kelompok) yang memiliki kepentingan dalam suatu kebijakan atau program yang akan atau sedang dijalankan. Suwanto (1997) membagi stakeholder yang terlibat dalam kegiatan pariwisata menjadi 4 kelompok, yaitu komponen pemerintah, komponen penyelenggara pariwisata, komponen masyarakat penerima pariwisata, serta komponen wisatawan. UNESCO (2003) membagi stakeholder yang terlibat dalam pengembangan aset budaya menjadi objek pariwisata menjadi 4, yaitu *public sector*, *commercial sector*, *heritage group*, dan *community*. Sementara itu, Pitana dan Gayatri (2005) menyebutkan bahwa sektor pariwisata ditopang oleh tiga pilar utama, yaitu regulator/fasilitator, pendukung/pemilik modal pariwisata, serta

pelaku langsung pelayanan wisata. Dalam konteks pengembangan kawasan wisata KWKT secara umum stakeholder yang terkait meliputi Pemerintah pusat, pemerintah Daerah DKI Jakarta, pelaku usaha (kelompok maupun perseorangan), dan masyarakat.

Masing-masing stakeholder dalam menjalankan kegiatannya diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan dari KWKT secara berkelanjutan. Setiap peran yang dilakukan oleh stakeholder akan memberikan banyak dampak. Selain itu, setiap stakeholder memiliki penilaian tersendiri pula terhadap kondisi dan upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk pengembangan KWKT yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu adanya *blue print* pengembangan KWKT, agar setiap stakeholder menjalankan inovasi dan pengembangannya sesuai dengan koridor perencanaan.

Adapun stakeholder yang terkait dengan pengembangan KWKT, berdasarkan hasil FGD meliputi:

- a. Kepala UPK Kota Tua
- b. Kepala UP Museum Kesenjaraan Jakarta
- c. Kepala UP Museum Seni Jakarta
- d. Kepala Pusat Konservasi dan Cagar Budaya
- e. Ketua Local Working Group DMO
- f. Lurah Pinangsia, Kecamatan Taman Sari
- g. Kepala Polisi Sub Sektor Pinangsia
- h. Kasie Kebersihan Kecamatan Taman Sari
- i. Pengelola Historia Café
- j. Pengelola Kedai Seni Jakarta
- k. Pengelola Kopi Tiem
- l. Komunitas Manusia Batu
- m. Komunitas Sepeda Onthel

## 5.5. PERANCANGAN INSTRUMENT

Kuesioner terdiri dari 4 (empat) bagian, bagian 1 Matrik Hubungan Kontekstual (Tingkat Kepentingan) antar Sub-Element kendala yang dihadapi dalam rangka identifikasi dan strukturisasi pengembangan Kawasan Wisata Kota

Tua, bagian 2 Matrik Hubungan Kontekstual (Tingkat Peranan) antar Sub-Elemen Stakeholder dalam rangka Identifikasi dan Strukturisasi Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua, bagian 3 Matrik Hubungan Kontekstual (Tingkat Dukungan) antar Sub-Elemen Program dalam rangka Identifikasi dan Strukturisasi Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua, bagian 4 Matrik Hubungan Kontekstual (Tingkat Kepentingan ) antar Sub-Elemen Perubahan yang diharapkan dalam rangka Identifikasi dan Strukturisasi Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua. Kuesioner secara lengkap sebagai berikut :

**Tabel 5.2. Matrik Hubungan Kontekstual (Tingkat Kepentingan) antar Sub-Elemen Kendala yang dihadapi dalam rangka Identifikasi dan Strukturisasi Pengembangan Kawasan Wisata Kota Tua**

Sub-Elemen Kendala ke- i	Sub-Elemen Kendala ke- j									
	1. Tatakelola yang belum optimal	2. Kawasan wisata merupakan open access	3. Sarana dan prasarana masih belum memadai dari sisi jumlah dan kualitas (ex: toilet)	4. Pedagang kaki lima yang belum tertata	5. Keamanan bagi pelancong yang belum maksimal	6. Kesadaran pengunjung dalam menjaga kebersihan dan pelestarian lingkungan masih kurang	7. Mutu layanan dari tiap destinasi wisata yang ada belum standar	8. Kondisi kualitas sungai di sekitar kawasan yang buruk	9. Penghijauan di kawasan wisata yang masih kurang	10. Belum adanya masterplan pengembangan kawasan
1. Tatakelola yang belum optimal										
2. Kawasan wisata merupakan <i>open access</i>										
3. Sarana dan prasarana masih belum memadai dari sisi jumlah dan kualitas (ex: toilet)										
4. Pedagang kaki lima yang belum tertata										
5. Keamanan bagi pelancong yang belum maksimal										
6. Kesadaran pengunjung dalam menjaga kebersihan dan pelestarian lingkungan masih kurang										

Sub-Elemen Kendala ke- i	Sub-Elemen Kendala ke- j									
	1. Tatakelola yang belum optimal	2. Kawasan wisata merupakan open access	3. Sarana dan prasarana masih belum memadai dari sisi jumlah dan kualitas (ex: toilet)	4. Pedagang kaki lima yang belum tertata	5. Keamanan bagi pelancong yang belum maksimal	6. Kesadaran pengunjung dalam menjaga kebersihan dan pelestarian lingkungan masih kurang	7. Mutu layanan dari tiap destinasi wisata yang ada belum standar	8. Kondisi kualitas sungai di sekitar kawasan yang buruk	9. Penghijauan di kawasan wisata yang masih kurang	10. Belum adanya masterplan pengembangan kawasan
7. Mutu layanan dari tiap destinasi wisata yang ada belum standar										
8. Kondisi kualitas sungai di sekitar kawasan yang buruk										
9. Penghijauan di kawasan wisata yang masih kurang										
10. Belum adanya masterplan pengembangan kawasan										

**a. Elemen Stakeholder Yang Terlibat Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Kota Tua :**

Terdapat 13 Sub Elemen Pelaku yang telah dirumuskan dan Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan pendapat tentang Hubungan Kontekstual (tingkat Peranan) antar Sub-Elemen Pelaku dalam rangka Pengembangan Kawasan Wisata Kota Tua, dengan mengisi pada Sel Matrik Hubungan Kontekstual Pelaku dengan :

V : Apabila menurut pendapat Bapak/Ibu Sub-elemen Pelaku ke – i **Lebih Berperanan** dibandingkan Sub-elemen Pelaku ke – j, dan Sub elemen Pelaku ke- j **Kurang Berperanan** dibandingkan Sub-elemen Pelaku ke-i dalam Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua

A : Apabila menurut pendapat Bapak/Ibu Sub-elemen Pelaku ke – i **Kurang Berperanan** dibandingkan Sub-elemen Pelaku ke – j, dan Sub elemen Pelaku ke- j **Lebih Berperanan** dibandingkan Sub-elemen Pelaku ke-i dalam Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua

X : Apabila menurut pendapat Bapak/Ibu Sub-elemen Pelaku ke – i dan Sub-elemen Pelaku ke – j **Sama-sama Saling Berperanan** dalam Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua

O : Apabila menurut pendapat Bapak/Ibu Sub-elemen Pelaku ke – i dan Sub-elemen Pelaku ke – j **Sama-sama Saling Tidak Berperanan** dalam Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua

**5.3. Matrik Hubungan Kontekstual (Tingkat Peranan ) antar Sub-Elemen Stakeholder dalam rangka Identifikasi dan Strukturisasi Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua**

	Sub-Elemen Stakeholder ke- j												
	1. Kepala UPK Kota Tua	2. Kepala UP Museum Kesenjaraan Jakarta	3. Kepala UP Museum Seni Jakarta	4. Kepala Pusat Konservasi dan Cagar Budaya	5. Ketua Local Working Group DMO	6. Lurah Pinangsia, Kecamatan Taman Sari	7. Kepala Polisi Sub Sektor Pinangsia	8. Kasie Kebersihan Kecamatan Taman Sari	9. Pengelola Historia Café	10. Pengelola Kedai Seni	11. Pengelola Kopi Tiem	12. Komunitas Manusia Batu	13. Komunitas Sepeda Onthel
1. Kepala UPK Kota Tua													
2. Kepala UP Museum Kesenjaraan Jakarta													
3. Kepala UP Museum Seni Jakarta													
4. Kepala Pusat Konservasi dan Cagar Budaya													
5. Ketua Local Working Group DMO													
6. Lurah Pinangsia, Kecamatan Taman Sari													
7. Kepala Polisi Sub Sektor Pinangsia													

8. Kasie Kebersihan Kecamatan Taman Sari	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
9. Pengelola Historia Café	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
10. Pengelola Kedai Seni Jakarta	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
11. Pengelola Kopi Tiem	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
12. Komunitas Manusia Batu	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
13. Komunitas Sepeda Onthel	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■

**b. Elemen Program Yang Dibutuhkan Dalam Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua:**

Terdapat 9 Sub Elemen Program yang telah dirumuskan dan Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan pendapat tentang Hubungan Kontekstual (Tingkat Dukungan) antar Sub-Elemen Program dalam rangka Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua, dengan mengisi pada Sel Matrik Hubungan Kontekstual Pelaku dengan :

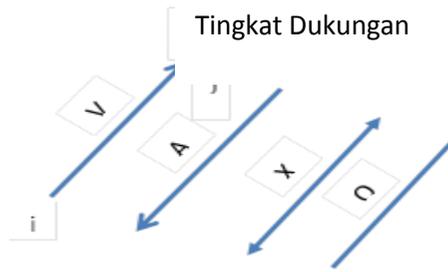
V : Apabila menurut pendapat Bapak/Ibu Sub-elemen Program ke – i Mendukung dibandingkan Sub-elemen Program ke – j, dan Sub elemen Program ke- j Kurang Mendukung dibandingkan Sub-elemen Program ke-i dalam Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua

A : Apabila menurut pendapat Bapak/Ibu Sub-elemen Program ke – i Kurang Mendukung dibandingkan Sub-elemen Program ke – j, dan Sub elemen Program ke- j Mendukung dibandingkan Sub-elemen Program ke-i dalam Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua

X : Apabila menurut pendapat Bapak/Ibu Sub-elemen Program ke – i dan Sub-elemen Program ke – j Sama-sama Saling Mendukung dalam Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua

O : Apabila menurut pendapat Bapak/Ibu Sub-elemen Program ke – i dan Sub-elemen Pelaku ke – j Sama-sama Saling Tidak Mendukung dalam Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua

**5.4. Matrik Hubungan Kontekstual (Tingkat Dukungan ) antar Sub-Elemen Program dalam rangka Identifikasi dan Strukturisasi Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua**

	Sub Elemen Program Yang Dibutuhkan Ke-j								
	1. Revitalisasi organisasi pengelola	2. Penataan pedagang	3. Penataan lingkungan fisik (sungai)	4. Peningkatan ketersediaan fasilitas sanitasi umum (toilet)	5. Standarisasi mutu layanan setiap destinasi	6. Peningkatan media publikasi kawasan	7. Peningkatan performance SDM khususnya dlm hal attitude dan bahasa inggris	8. Peningkatan edukasi terhadap pengunjung	9. Peningkatan variasi dan kekhasan atraksi
1. Revitalisasi organisasi pengelola									
2. Penataan pedagang									
3. Penataan lingkungan fisik (sungai)									
4. Peningkatan ketersediaan fasilitas sanitasi umum (toilet)									
5. Standarisasi mutu layanan setiap destinasi									
6. Peningkatan media publikasi kawasan									
7. Peningkatan performance SDM khususnya dlm hal attitude dan bahasa inggris									
8. Peningkatan edukasi terhadap pengunjung utk menjaga pelestarian lingkungan									
9. Peningkatan variasi dan kekhasan atraksi									

**c. Elemen Perubahan yang Diharapkan Yang Dibutuhkan Dalam Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua**

Terdapat 6 Sub Elemen Perubahan yang diharapkan yang telah dirumuskan dan Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan pendapat tentang Hubungan Kontekstual (Tingkat Kepentingan) antar Sub-Element perubahan yang diinginkan dalam rangka Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua, dengan mengisi pada Sel Matrik Hubungan Kontekstual perubahan yang diharapkan dengan :

V : Apabila menurut pendapat Bapak/Ibu Sub-elemen Perubahan yang diharapkan ke – i Lebih Penting dibandingkan Sub-elemen Pelaku ke – j, dan Sub elemen Pelaku ke- j Kurang Penting dibandingkan Sub-elemen Pelaku ke-i dalam Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua

A : Apabila menurut pendapat Bapak/Ibu Sub-elemen Pelaku ke – i Kurang Penting dibandingkan Sub-elemen Pelaku ke – j, dan Sub elemen Pelaku ke- j Lebih Penting dibandingkan Sub-elemen Perubahan ke-i dalam Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua

X : Apabila menurut pendapat Bapak/Ibu Sub-elemen Pelaku ke – i dan Sub-elemen Perubahan yang diinginkan ke – j Sama-sama Penting dalam Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua

O : Apabila menurut pendapat Bapak/Ibu Sub-elemen Pelaku ke – i dan Sub-elemen Pelaku ke – j Sama-sama Tidak Penting dalam Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua

.

**5.5. Matrik Hubungan Kontekstual (Tingkat Kepentingan ) antar Sub-Elemen Perubahan yang diharapkan dalam rangka Identifikasi dan Strukturisasi Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua**

	Sub Elemen Program Yang Dibutuhkan Ke-j					
	1. Menjadi word heritage	2. Peningkatan ekonomi kawasan	3. Peningkatan kepuasan para pelancong	4. Adanya ciri khas kawasan	5. Peningkatan jumlah pengunjung	6. Perubahan sikap pengunjung
1. Menjadi word heritage						
2. Peningkatan ekonomi kawasan						
3. Peningkatan kepuasan para pelancong						
4. Adanya ciri khas kawasan						
5. Peningkatan jumlah pengunjung						
6. Perubahan sikap pengunjung						

## **5.6. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Strategi pengembangan KWKT sebagai salah satu destinasi wisata sejarah yang berlandaskan pada prinsip green tourism disusun dengan mempertimbangkan kendala yang dihadapi oleh pengelola dan stakeholder KWKT. Sub elemen dari masing-masing elemen diperoleh dari hasil diskusi oleh para stakeholder yang terdiri dari pengelola eksisting KWKT, pelaku usaha yang ada di kawasan KWKT, pelaku seni, polisi, penanggungjawab destinasi wisata yang ada di KWKT dan Dinas pariwisata DKI Jakarta.

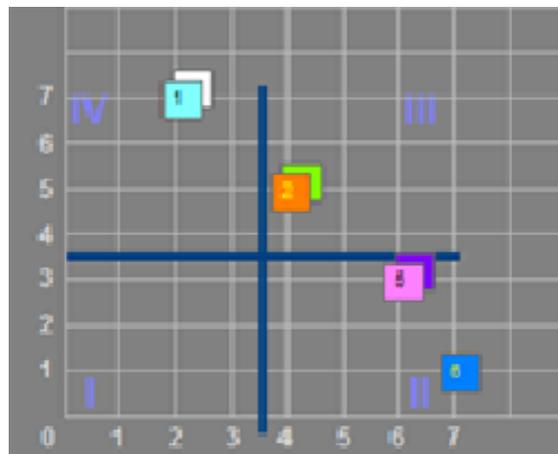
Sub elemen kendala untuk mengembangkan KWKT sebagai destinasi wisata berbasis green tourism adalah sebagai berikut: (1) Tatakelola yang belum terintegrasi, (2) Prosedur layanan yang belum terstandar, (3) Jaminan keamanan yang belum optimal, (4) Publikasi kawasan yang belum optimal, (5) penerapan zonasi yang belum optimal, (6) Infrastruktur yang belum menunjang. Sub elemen program yang dibutuhkan untuk meminimalkan kendala yang ada dalam mewujudkan destinasi wisata yang berkelanjutan adalah: (1) Revitalisasi organisasi pengelola, (2) implementasi zonasi sebagai kawasan wisata cagar budaya, (3) Law enforcement, (4) Peningkatan fasilitas umum terutama fasilitas sanitasi, (5) Peningkatan pelayanan yang terstandar, (6) Peningkatan publikasi kawasan, (7) Peningkatan profesionalisme SDM, (8) Peningkatan edukasi pada masyarakat dan pengunjung untuk dapat membudayakan perilaku yang ramah terhadap lingkungan, (9) Peningkatan variasi dan kekhasan atraksi di KWKT yang berbasis budaya lokal.

### **a. Kendala Dalam Pengembangan KWKT**

Berdasarkan justifikasi/pendapat pakar terhadap sub elemen yang ada, ditentukan hubungan kontekstual antara sub elemen tersebut. Hasil justifikasi tersebut, dikuantifikasi untuk menyusun struktur dan klasifikasi sub elemen. Kuantifikasi pendapat pakar melalui tahapan menyusun Reachability Matrix (RM) di gambarkan menjadi komponen driver power (DP) dan dependence Reachability Matrix (RM) untuk elemen kendala dalam kajian ini, dapat dilihat pada Tabel 1 dan klasifikasi sub elemen dapat dilihat pada Gambar 5.2.

**Tabel 5.6. Reachability Matrix untuk Elemen Kendala**

	1	2	3	4	5	6	7	DP	R		
1	1	1	1	1	1	1	1	7	1		
2	0	1	1	0	1	1	1	5	2		
3	0	1	1	0	1	1	1	5	2		
4	1	1	1	1	1	1	1	7	1		
5	0	0	0	0	1	1	1	3	3		
6	0	0	0	0	0	1	0	1	4		
7	0	0	0	0	1	1	1	3	3		
D	2	4	4	2	6	7	6				
L	4	3	3	4	2	1	2				



**Legend**

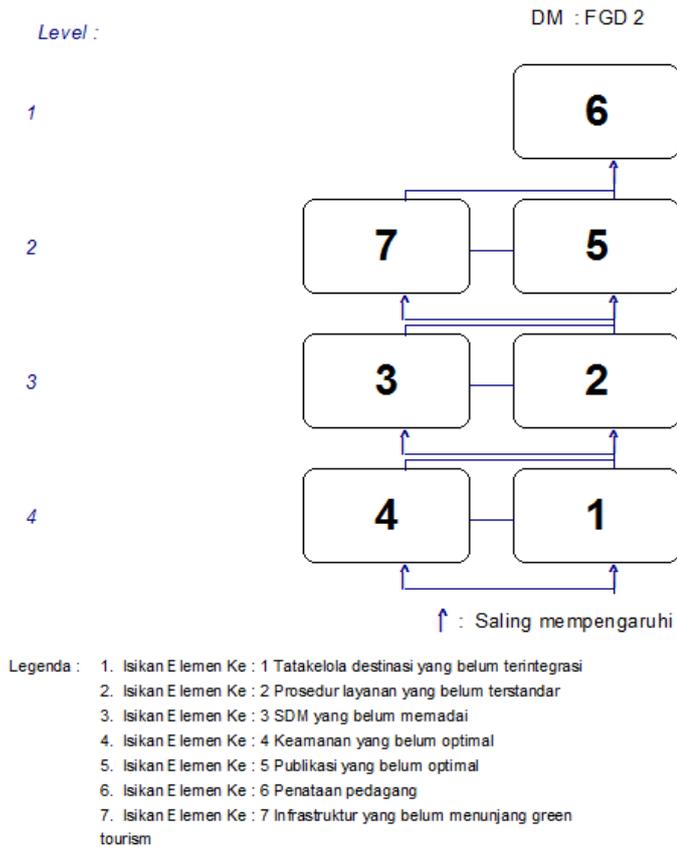
- 1 Isikan Elemen Ke : 1 Tatakelola destinasi yang belum terinte
- 2 Isikan Elemen Ke : 2 Prosedur layanan yang belum terstand
- 3 Isikan Elemen Ke : 3 SDM yang belum memadai
- 4 Isikan Elemen Ke : 4 Keamanan yang belum optimal
- 5 Isikan Elemen Ke : 5 Publikasi yang belum optimal
- 6 Isikan Elemen Ke : 6 Penataan pedagang
- 7 Isikan Elemen Ke : 7 Infrastruktur yang belum menunjang gr

**Gambar 5.2. Klasifikasi Sub Elemen Kendala**

Berdasarkan dari hasil perhitungan pada reachability matrix, sub elemen yang memiliki nilai driving power terbesar adalah sub elemen tatakelola yang belum terintegrasi (K-1) dan jaminan keamanan yang belum optimal (K-4). Kedua sub elemen ini berada pada kwadran IV atau kwadran bagi sub elemen yang bersifat Independen. Kedua sub elemen ini, memiliki kemampuan yang besar untuk merubah fenomena yang ada. Artinya jika kedua kendala ini dapat terselesaikan atau dapat

ditangani dengan baik, maka upaya untuk pengembangan KWKT sebagai destinasi wisata secara berkelanjutan dapat terpenuhi. Begitupula sebaliknya, bila kedua jenis kendala ini tidak diselesaikan dengan baik maka upaya yang ingin dicapai akan sulit untuk terpenuhi. Tatakelola yang diharapkan adalah organisasi pengelola KWKT yang terintegrasi dan memiliki kewenangan besar untuk mengambil kebijakan dalam pengembangan dan pengelolaan KWKT. Sub elemen prosedur yang belum terstandar (2) dan SDM yang belum memadai dari sisi kualitas (3) berada di kwadran III atau kwadran linkage. Kedua sub elemen ini memiliki daya dorong relatif tidak kuat dan relatif mudah terpengaruh. Kedua sub elemen ini, perlu mendapat perhatian yang besar. Kedua sub elemen ini sangat labil tetapi memiliki pengaruh atau dampak yang besar terhadap fenomena yang ada. Bila prosedur layanan dan SDM di selesaikan/ditingkatkan kualitasnya maka pengembangan KWKT secara berkelanjutan. Untuk sub elemen publikasi yang belum optimal (5), Infrastruktur yang belum menunjang untuk green tourism (7) dan implementasi zonasi/penataan pedagang (6) terletak pada kwadran II (Independent). Ketiga sub elemen ini memiliki daya dorong yang lebih rendah dan tidak mudah untuk dipengaruhi. Khusus pada sub elemen infrastruktur dan publikasi berada pada area perbatasan dengan kwadran III, hal ini menunjukkan bahwa jika kedua sub elemen ini di intervensi dengan melakukan perbaikan maka, kedua elemen ini dapat memberikan dorongan yang relatif besar terhadap pencapaian tujuan dalam pengembangan KWKT. Sedangkan untuk implementasi zonasi/ penataan pedagang, dinyatakan sebagai sub elemen yang paling mudah dipengaruhi. Sub elemen ini mudah dipengaruhi karena terikat pada aturan dan kebijakan yang berlaku dan preferensi dari wisatawan.

Merujuk dari hasil klasifikasi sub elemen dan penilaian terhadap *driving power* dan *dependent*, dibangunlah struktur dari kendala. Kendala pada bagian bawah merupakan kendala yang paling strategis, dan merupakan key faktor untuk pencapaian tujuan pengembangan KWKT. Strukturisasi kendala dapat menjadi masukan bagi Pemerintah dalam menyusun skala prioritas penyelesaian kendala yang dihadapi. Struktur kendala dalam pengembangan KWKT dapat dilihat pada Gambar 5.3.



**Gambar 5.3. Struktur Kendala dalam Pengembangan KWKT**

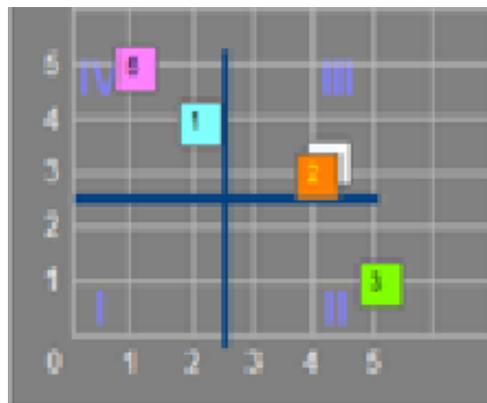
Gambar 3 menunjukkan bahwa kendala dalam hal tatakelola dan keamanan merupakan kendala utama (*key factor*) dalam upaya pengembangan KWKT. Kondisi aktual, organisasi pengelola KWKT hanya setingkat UPK dimana dengan kedudukan demikian, pengelola mengalami kesulitan untuk membuat kebijakan dan action plan karena kewenangannya sangat terbatas. Perbaikan pada sistem tatakelola dalam hal ini organisasi pengelola KWKT berupa peningkatan kewenangannya dapat memberikan dampak yang sangat besar terhadap penguatan dan pengembangan dari KWKT. Begitu pula halnya dengan masalah keamanan. Keamanan terutama sebagai destinasi wisata, merupakan masalah dasar yang harus dapat dijamin oleh pemerintah dan pengelola agar dapat diminati oleh para wisatawan. Perbaikan dalam hal jaminan keamanan dapat mendorong masyarakat untuk tertarik mengunjungi destinasi tersebut serta gangguan terhadap asset dapat diminimalkan bila keamanan kawasan dapat terpenuhi. Bila kedua kendala tersebut di perbaiki maka dapat mendorong lebih signifikan dalam upaya pengembangan KWKT.

**b. Perubahan yang Diharapkan dengan Pengembangan KWKT**

Dalam elemen perubahan yang diharapkan dalam pengembangan KWKT berdasarkan hasil pendapat pakar yang diterjemahkan kedalam *Reachability Matrix* (RM) dapat dilihat pada Tabel 2 dan Gambar 5.4.

**Tabel 5.7. *Reachability Matrix* Program Yang Dibutuhkan**

	1	2	3	4	5	DP	R			
1	1	1	1	1	0	4	2			
2	0	1	1	1	0	3	3			
3	0	0	1	0	0	1	4			
4	0	1	1	1	0	3	3			
5	1	1	1	1	1	5	1			
D	2	4	5	4	1					
L	3	2	1	2	4					



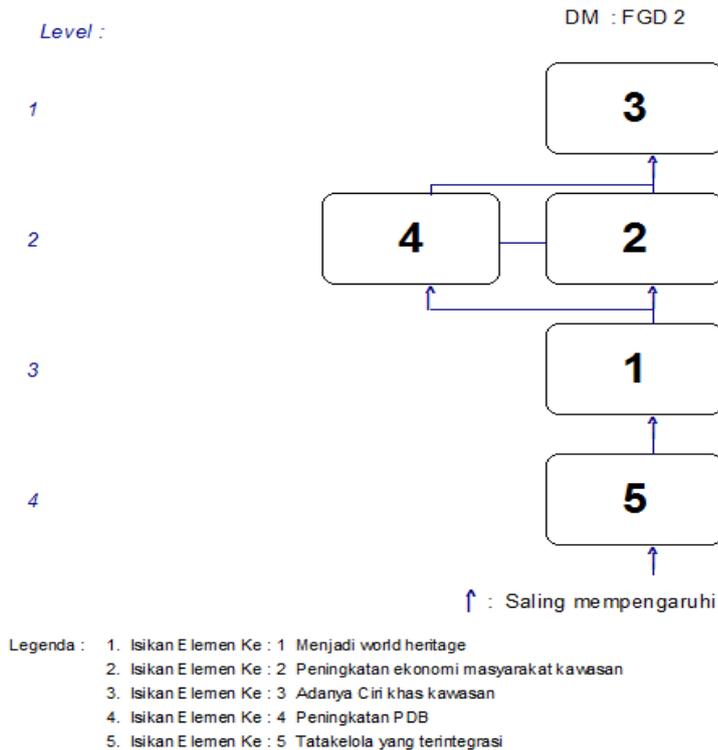
**Legend**

- 1 Isikan Elemen Ke : 1 Menjadi world heritage
- 2 Isikan Elemen Ke : 2 Peningkatan ekonomi masyarakat kaw
- 3 Isikan Elemen Ke : 3 Adanya Ciri khas kawasan
- 4 Isikan Elemen Ke : 4 Peningkatan PDB
- 5 Isikan Elemen Ke : 5 Tatakelola yang terintegrasi

**Gambar 5.4. Klasifikasi Sub Elemen Program Yang Dibutuhkan**

Berdasarkan pada hasil *reachability matrix* pada Tabel 2, diperoleh nilai *driving power* terbesar terjadi pada sub elemen Tatakelola yang terintegrasi (PR-5). Sub elemen menjadi *world heritage* (PR-1) berada pada kwadran IV yang menunjukkan bahwa sub elemen tersebut memiliki daya dorong (daya untuk memberikan dampak) tinggi sedangkan nilai dependennya relatif rendah. Kedua sub elemen perubahan ini memberikan dampak/pengaruh yang besar bagi pengembangan KWKT dan sub elemen ini tidak mudah untuk dipengaruhi. Artinya jika sub elemen diperoleh /dicapai, akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan KWKT. Namun diantara kedua sub elemen ini kemampuan daya dorong dari sub elemen tatakelola lebih signifikan/lebih besar dibandingkan dengan sub elemen world heritage dalam pengembangan KWKT. Intervensi terhadap tatakelola dalam hal penguatan organisasi dapat mendorong berbagai upaya implementasi pengembangan KWKT. Sedangkan perubahan sebagai world heritage dapat mendorong sector lain yang menunjang pengembangan KWKT agar dapat berkelanjutan. Sub elemen peningkatan ekonomi masyarakat (PR-2) dan peningkatan PDB (PR-3) berada pada kwadran ke III (*Linkage*) . Kedua sub elemen ini memiliki daya dorong yang cukup besar yang ditandai dengan nilai *driving power* namun sub elemen ini lebih labil dibandingkan dengan sub elemen yang berada di kwadran IV. Perbaikan ekonomi masyarakat dan ekonomi wilayah, merupakan salah satu target perubahan yang diharapkan. Hal ini terkait dengan *sustainability* suatu program/kebijakan. Perbaikan ekonomi masyarakat dapat mendorong kesadaran dan kepedulian masyarakat/warga sekitar untuk terus mendukung program/kebijakan yang ditetapkan, sehingga program/kebijakan dapat berkelanjutan. Perubahan dalam hal peningkatan atraksi dan kekhasan dari KWKT, berada pada kwadran II (Dependent). Sub elemen dalam kwadran ini memiliki daya dorong yang relatif rendah terhadap pengembangan KWKT dan mudah untuk dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Mengacu pada hasil *reachability matrix*, di susunlah struktur dari perubahan yang diharapkan dalam pengembangan KWKT. Strukturisasi ini dapat menentukan key faktor dalam hal perubahan yang diharapkan dengan pengembangan KWKT. Struktur perubahan yang diharapkan dapat dilihat pada Gambar 5.5.



**Gambar 5.5. Struktur Perubahan yang Diharapkan**

Gambar 5.5. menunjukkan bahwa perubahan yang diharapkan dalam hal tatakelola merupakan perubahan utama yang diharapkan (*key factor*) dalam upaya pengembangan KWKT secara berkelanjutan. Perubahan dalam tatakelola diharapkan dapat memperkuat kewenangan dari organisasi pengelola baik dalam hal perencanaan, implementasi, evaluasi dan pengembangan. Sedangkan target perubahan berikutnya yaitu sebagai world heritage, diharapkan sebagai pengungkit terhadap upaya-upaya pengembangan KWKT terutama di sector ekonomi, baik ekonomi masyarakat maupun ekonomi wilayah. Bila target perubahan tersebut tercapai dalam upaya pengembangan KWKT diharapkan kebijakan dan program terkait dapat berkelanjutan.

### c. Stakeholder Yang Berperan Dalam Pengembangan KWKT

Keterlibatan dan peran dari pemangku kepentingan memberikan dampak yang besar terhadap keberhasilan suatu program/tujuan (Talib F 2011); (Pintardi H 2011). Antara pemangku kepentingan dapat saling mempengaruhi dan dipengaruhi dalam menjalankan perannya. Oleh karena itu, pengaruh yang saling menguatkan/saling

mendorong sangat dibutuhkan dalam upaya pencapaian tujuan. Pengaruh dari keberadaan pemangku kepentingan dalam upaya pencapaian suatu program/tujuan dapat dilihat dari dampak yang ditimbulkan oleh pemangku kepentingan (Nguyen NH 2009), ikatan pada para pemangku kepentingan (Ayuso S 2006) dan kondisi psikologis para pemangku kepentingan (Tuuli MM 2009). Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian program/tujuan oleh para pemangku kepentingan, maka pihak penanggungjawab program dapat mengelola dan menciptakan keberhasilan program/tujuan tersebut. Dalam kondisi sebaliknya, bila interaksi dan peran dari para pemangku kepentingan tidak dikelola dengan baik maka seringkali terjadi konflik baik konflik struktural maupun konflik sosial (Lienert J 2013). Mengelola para pemangku kepentingan merupakan hal yang penting bagi penanggungjawab program, dimana penanggungjawab program dapat mempertimbangkan berbagai kebutuhan, kepentingan dan harapan dari para pemangku kepentingan (Altonen K 2008). Dalam konteks pengembangan KWKT sebagai salahsatu destinasi wisata yang memegang prinsip *green tourism*, peran dan interaksi antar pemangku kepentingan perlu diselaraskan dan di kelola sehingga memiliki visi yang sama. Kompleksitas dari interaksi dan peran para pemangku kepentingan ini di analisis dan susun menjadi struktur sehingga dapat diterjemahkan dengan lebih jelas dan sederhana hubungan antar pemangku kepentingan tersebut. Hal ini dapat membantu untuk menghindari adanya konflik dan tumpangtindih peran dan kewenangan dari para pemangku kepentingan tersebut.

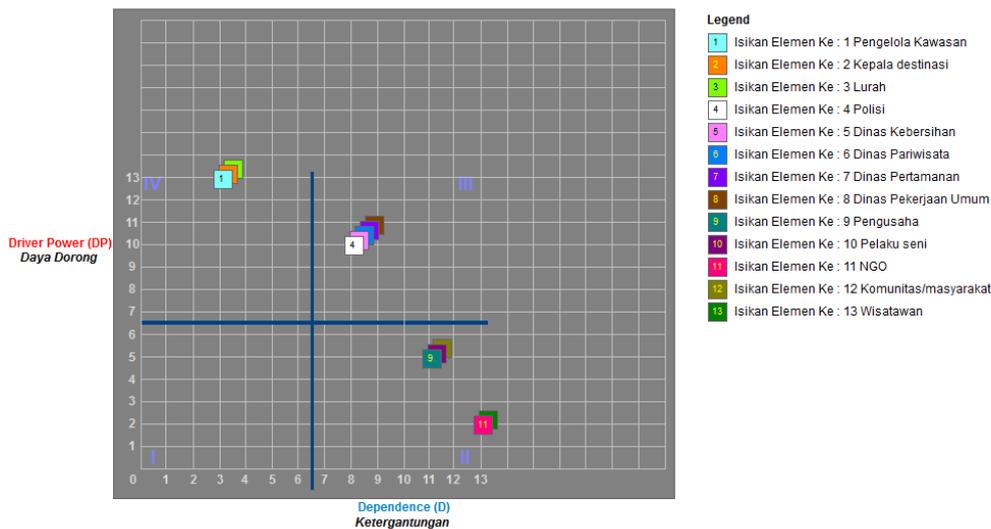
Sub elemen dari masing-masing elemen diperoleh dari hasil diskusi oleh para stakeholder yang terdiri dari pengelola eksisting KWKT, pelaku usaha yang ada di kawasan KWKT, pelaku seni, polisi, penanggungjawab destinasi wisata yang ada di KWKT dan Dinas pariwisata DKI Jakarta.

Sub elemen pemangku kepentingan (stakeholder) untuk mengembangkan KWKT sebagai destinasi wisata berbasis *green tourism* adalah sebagai berikut: (1) Pengelola Kawasan, (2) Kepala destinasi, (3) Lurah, (4) Polisi, (5) Dinas Kebersihan, (6) Dinas Pariwisata, (7) Dinas Pertamanan, (8) Dinas Pekerjaan Umum, (9) Pengusaha, (10) Pelaku Seni, (11) NGO, (12) Komunitas/masyarakat, (13) Wisatawan.

Berdasarkan justifikasi/pendapat pakar terhadap sub elemen yang ada, ditentukan hubungan kontekstual antara sub elemen tersebut. Hasil justifikasi tersebut, dikuantifikasi untuk menyusun struktur dan klasifikasi sub elemen. Kuantifikasi pendapat pakar melalui tahapan menyusun Reachability Matrix (RM) di gambarkan menjadi komponen driver power (DP) dan dependence Reachability Matrix (RM) untuk elemen kendala dalam kajian ini, dapat dilihat pada Tabel 5.8. dan klasifikasi sub elemen dapat dilihat pada Gambar 5.6.

**Tabel 5.8. Reachability Matrix untuk Elemen Stakeholder**

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	DP	R		
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	1		
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	1		
3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	1		
4	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	2		
5	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	2		
6	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	2		
7	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	2		
8	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	2		
9	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	5	3		
10	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	5	3		
11	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	2	4		
12	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	5	3		
13	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	2	4		
D	3	3	3	8	8	8	8	8	11	11	13	11	13				
L	4	4	4	3	3	3	3	3	2	2	1	2	1				



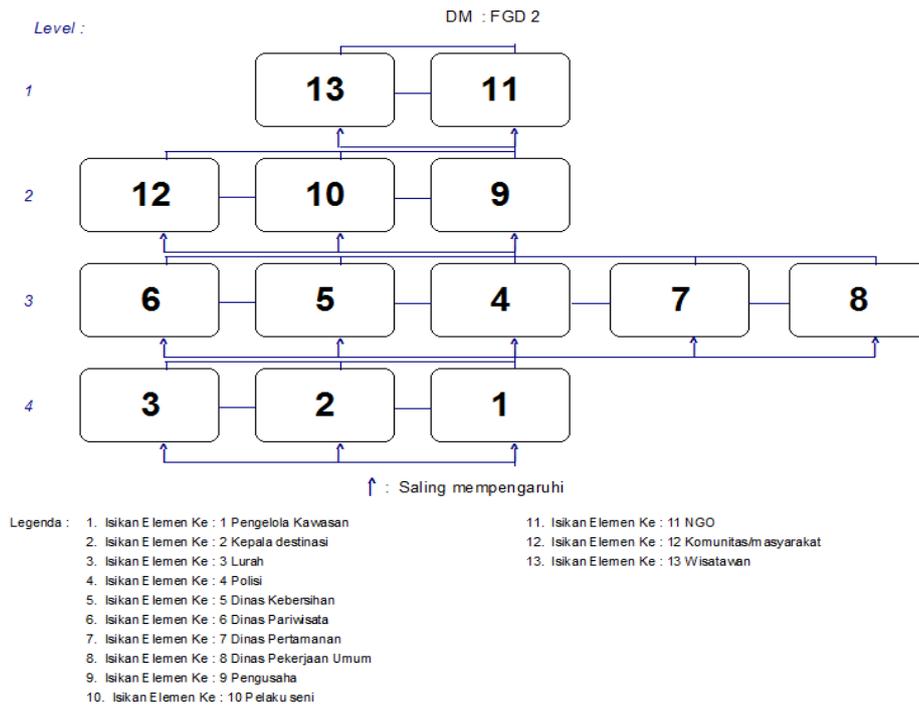
**Gambar 5.6. Klasifikasi Sub Elemen Stakeholder**

Berdasarkan dari hasil perhitungan pada reachability matrix, sub elemen yang memiliki nilai driving power terbesar adalah sub elemen pengelola kawasan (S-1), penanggungjawab destinasi (S-2), dan Luran (S-3). Ketiga sub elemen ini berada pada kwadran IV atau kwadran bagi sub elemen yang bersifat Independen. Ketiga sub elemen ini, memiliki kemampuan yang besar untuk mempengaruhi sub elemen lain dalam sistem. Artinya jika ketiga stakeholder ini dapat di tangani ditangani dengan baik, maka upaya untuk pengembangan KWKT sebagai destinasi wisata secara berkelanjutan dapat terpenuhi. Begitupula sebaliknya, bila ketiga stakeholder ini tidak ditangani dengan baik maka upaya yang ingin dicapai akan sulit untuk terpenuhi. Ketiga sub elemen ini adalah pemegang otoritas tertinggi dari suatu wilayah yang dikelolanya. Sehingga, peran dari ketiga sub elem ini akan menjadi central atau faktor pengungkit dari berbagai upaya untuk pengembangan di KWKT sebagai destinasi wisata yang mengusung konsep green tourism.

Sub elemen (1) polisi (2) dan Dinas Kebersihan (3) Dinas Pertamanan, (4) Dinas Pariwisata, (5) Dinas Pekerjaan Umum berada di kwadran III atau kwadran linkage. Kedua sub elemen ini memiliki daya dorong relatif tidak kuat dan relatif mudah terpengaruh. Kelima sub elemen ini, perlu mendapat perhatian yang besar. Kelima sub elemen ini sangat labil tetapi memiliki pengaruh atau dampak yang cukup besar terhadap upaya pengembangan KWKT sebagai salah satu destinasi wisata secara berkelanjutan. Untuk sub elemen (1) pengusaha, (2) pelaku seni, (3) NGO, (4) Komunitas/ masyarakat (5) Wisatawan terletak pada kwadran II (Independent). Kelima sub elemen ini memiliki daya dorong yang lebih rendah dan mudah untuk dipengaruhi. Untuk sub elemen wisatawan dan NGO merupakan stakeholder yang memiliki kemampuan untuk merubah terendah diantara para pemangku kepentingan yang lain, namun sangat mudah dipengaruhi oleh stakeholder yang lain. Hal ini terjadi karena peran dari keduanya lebih bersifat partisipatif dan sangat terikat oleh aturan yang ditetapkan oleh pengelola kawasan atau pengelola wilayah.

Merujuk dari hasil klasifikasi sub elemen dan penilaian terhadap *driving power* dan dependent, dibangunlah struktur dari stakeholder. Stakeholder pada bagian bawah merupakan stakeholder yang paling strategis, dan merupakan key faktor untuk pencapaian tujuan pengembangan KWKT. Semakin keatas, tingkat

peran dari stakeholder dalam upaya pengembangan KWKT sebagai destinasi wisata yang berasaskan green tourism semakin kecil. Strukturisasi stakeholder dapat menjadi masukan bagi Pemerintah mengurai peran dari stakeholder. Struktur stakeholder dalam pengembangan KWKT dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 5.7. Struktur Stakeholder dalam Pengembangan KWKT**

Gambar 5.7. menunjukkan bahwa pengelola kawasan, penanggungjawab destinasi dan Lurah merupakan stakeholder utama (*key factor*) dalam upaya pengembangan KWKT. Kondisi aktual, organisasi pengelola KWKT hanya setingkat kepala Unit Pengelola Kawasan (Ka. UPK), dimana dengan kedudukan demikian, pengelola mengalami kesulitan untuk membuat kebijakan dan action plan karena kewenangannya sangat terbatas. Perbaikan pada sistem tatakelola dalam hal ini organisasi pengelola KWKT berupa peningkatan kewenangannya dapat memberikan dampak yang sangat besar terhadap penguatan dan pengembangan dari KWKT. Penanggungjawab destinasi sangat berperan untuk meningkatkan daya tarik pengunjung serta melakukan pengelolaan dan penyediaan infrastruktur yang ramah lingkungan di destinasi yang menjadi tanggungjawabnya. Untuk luras sebagai

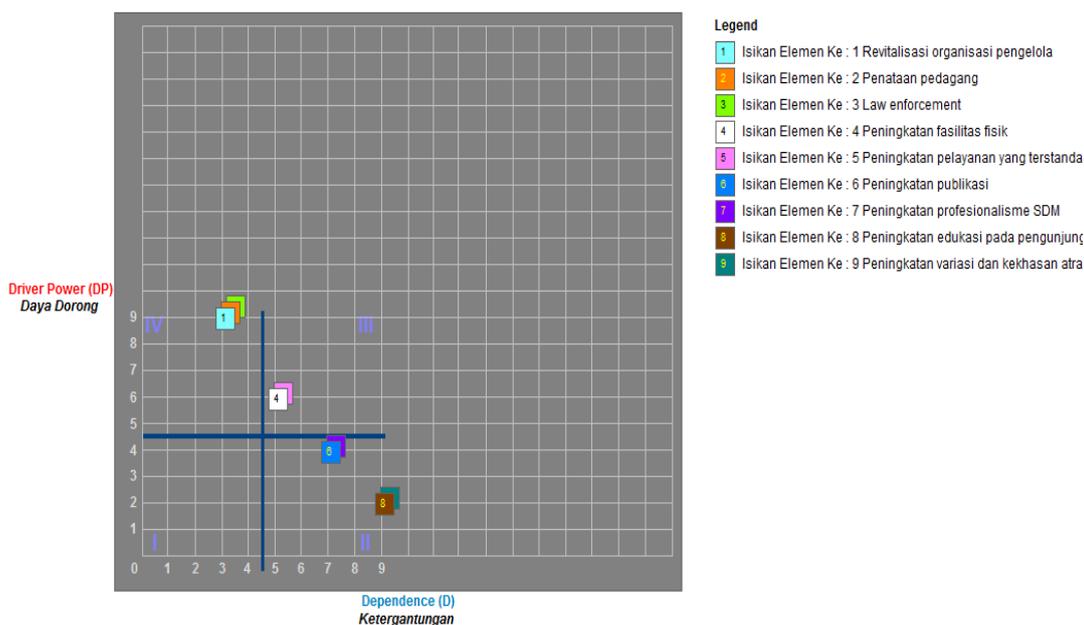
pemegang otoritas tertinggi di wilayah yang termasuk dalam kawasan Kota Tua, memiliki peran penting sebagai garda terdepan dari pemerintah untuk berbagai perizinan baik fisik maupun aktifitas. Olehkarena itu, Kebijakan Lurah dapat menjadi faktor penggerak terhadap berbagai upaya untuk mengembangkan KWKT.

**d. Program dalam Upaya Pengembangan KWKT**

Sub elemen program yang dibutuhkan dalam upaya pengembangan KWKT diperoleh dari hasil eksplorasi parapihak dan pakar. Sub elemen tersebut terdiri dari (1) Revitalisasi organisasi pengelola, (2) Penataan pedagang, (3) Lawenforcement, (4) Peningkatan fasilitas fisik, (5) Peningkatan layanan yang terstandar, (6) Peningkatan publikasi, (7) Peningkatan profesionalismen SDM, (8) Peningkatan edukasi pengunjung, (9) Peningkatan variasi dan kekhasan atraksi. Dalam elemen program, sub elemen yang ditetapkan diterjemahkan kedalam *Reachability Matrix* (RM) seperti pada Tabel 2 dan Gambar 4.

**Tabel 5.9 *Reachability Matrix* Upaya Pengembangan Yang Dibutuhkan**

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	DP	R		
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1		
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1		
3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1		
4	0	0	0	1	1	1	1	1	1	6	2		
5	0	0	0	1	1	1	1	1	1	6	2		
6	0	0	0	0	0	1	1	1	1	4	3		
7	0	0	0	0	0	1	1	1	1	4	3		
8	0	0	0	0	0	0	0	1	1	2	4		
9	0	0	0	0	0	0	0	1	1	2	4		
D	3	3	3	5	5	7	7	9	9				
L	4	4	4	3	3	2	2	1	1				

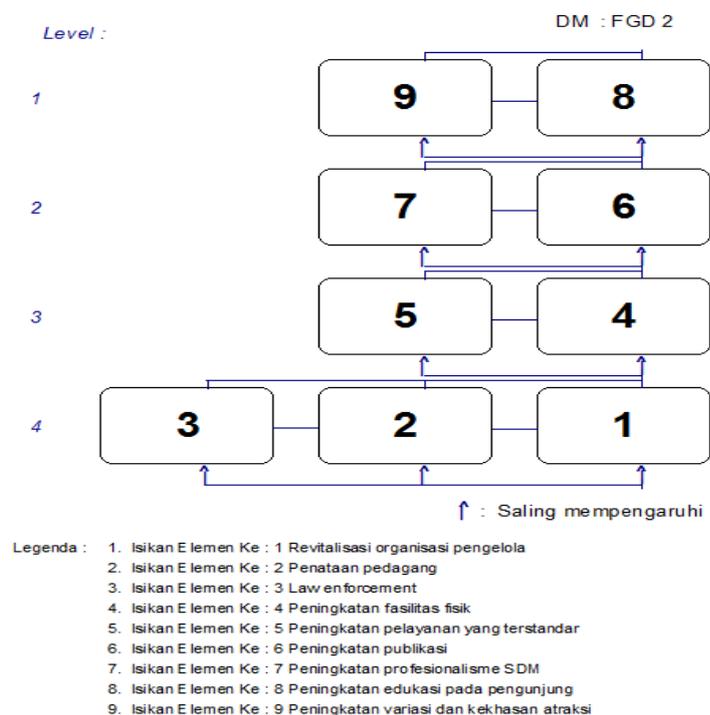


**Gambar 5.8. Klasifikasi Sub Elemen Program Yang Dibutuhkan**

Berdasarkan pada hasil reachability matrix pada Tabel 2, diperoleh nilai *driving power* terbesar terjadi pada sub elemen revitalisasi organisasi pengelola, penataan pedagang dan law enforcement. Ketiga sub elemen tersebut berada pada kwadran IV yang menunjukkan bahwa sub elemen tersebut memiliki daya dorong (daya untuk memberikan dampak) tinggi sedangkan nilai dependennya relatif rendah, sehingga menandakan bahwa sub elemen ini tidak mudah untuk dipengaruhi. Ketiga sub elemen program ini memberikan dampak/pengaruh yang besar bagi pengembangan KWKT dan sub elemen ini tidak mudah untuk pengaruhi. Artinya jika sub elemen dilakukan, akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan KWKT.. Sub elemen peningkatan fasilitas fisik dan peningkatan pelayanan yang terstandar berada pada kwadran ke III (*Linkage*). Kedua sub elemen ini memiliki daya dorong yang cukup besar yang ditandai dengan nilai *driving power* yang cukup tinggi namun sub elemen ini lebih labil dibandingkan dengan sub elemen yang berada di kwadran IV, karena mudah untuk dipengaruhi oleh sub elemen lainnya. Sub elemen peningkatan publikasi, peningkatan profesionalisme SDM, peningkatan edukasi pengunjung dan peningkatan variasi dan kekhasan atraksi berada pada kuadran II (Dependent). Keempat sub elemen ini memiliki daya dorong (driven power) yang rendah dan mudah untuk dipengaruhi karena memiliki nilai

dependent yang tinggi. Namun dari keempat sub elemen tersebut, peningkatan edukasi pengunjung dan peningkatan atraksi dan kekhasan atraksi memiliki kemampuan daya dorong yang lebih kecil dari kedua sub elemen yang lainnya, dan lebih mudah di pengaruhi dibandingkn dengan kedua sub elemen lainnya. Dalam konteks pengelolaan dan upaya pencapaian target pengembangan KWKT sebagai destinasi yang berbasis *green tourism*, sub elemen dalam kwadran II tersebut bukan merupakan prioritas untuk diintervensi.

Mengacu pada hasil *reachability matrix*, di susunlah struktur dari program yang dibutuhkan dalam pengembangan KWKT. Strukturisasi ini dapat menentukan key faktor dalam hal program yang dibutuhkan untuk pengembangan KWKT. Sub elemen yang berada pada struktur terbawah merupakan sub elemen prioritas utama untuk dilakukan intervensi/diimplementasikan. Semakin keatas, tingkat kepentingan/urgenitas dari program semakin rendah. Struktur perubahan yang diharapkan dapat dilihat pada Gambar 5.9.



**Gambar 5.9. Struktur Program yang Diharapkan**

Gambar 5.9. menunjukkan bahwa program revitalisasi organisasi pengelola, penataan pedagang dan law enforcement merupakan program utama (*key program*) dalam upaya pengembangan KWKT. Implementasi terhadap ketiga program tersebut dapat mendorong percepatan dalam pencapaian tujuan pengembangan KWKT. KWKT sebagai suatu kawasan yang memiliki nilai sejarah perkembangan Kota Jakarta, melibatkan banyak pihak dengan berbagai kepentingannya. Oleh karena itu, pengelola kawasan diharapkan memiliki kewenangan yang besar dan independen sehingga dapat lebih *progressive* dalam hal pengembangan, misalnya dipimpin oleh kepala otorita KWKT. Perubahan dalam tatakelola diharapkan dapat memperkuat kewenangan dari organisasi pengelola baik dalam hal perencanaan, implementasi, evaluasi dan pengembangan. Penataan pedagang dan *law enforcement* akan mendorong terciptanya ketertiban, kebersihan, kenyamanan dalam KWKT yang merupakan syarat mutlak dari sebuah destinasi wisata yang berbasis *green tourism*. Program peningkatan fasilitas fisik dan peningkatan pelayanan yang terstandar merupakan program yang perlu memperoleh perhatian. Hal ini karena dalam sebuah destinasi yang basis pada *green tourism*, ketersediaan fasilitas fisik dan kualitas layanan dapat mempengaruhi perilaku para wisatawan di kawasan destinasi untuk berperilaku yang ramah terhadap lingkungan. Selain itu, kedua program ini pula dapat mendorong peningkatan jumlah wisatawan sehingga dapat mendukung keberlanjutan dari sisi ekonomi destinasi tersebut. Hal ini pula yang dapat mendorong keterlibatan para komunitas dan pelaku bisnis di kawasan wisata tersebut. Begitupula sebaliknya jika kedua program ini tidak dijalankan maka keberlanjutan dari suatu kawasan wisata akan lebih sulit untuk dicapai. Sedangkan program publikasi, edukasi pengunjung, peningkatan keterlibatan masyarakat /komunitas serta variasi dari atraksi merupakan program turunan sehingga dampak yang dirasakan dari peningkatan/implementasi dari program tersebut kurang dirasakan dalam upaya pengembangan KWKT sebagai destinasi wisata yang berbasis *green tourism*.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1. KESIMPULAN**

- a. Empat elemen yang berpengaruh dalam pengembangan KWKT yaitu kendala, program, stakeholder dan perubahan yang diharapkan. Pada elemen kendala sub elemen tatakelola destinasi yang belum terintegrasi dan keamanan yang belum optimal adalah peringkat yang sangat prioritas untuk diselesaikan. Selanjutnya diikuti sub elemen prosedur layanan belum terstandar, komunitas local yang belum memadai dan infrastruktur yang belum optimal.
- b. Pada elemen program sub elemen prioritas adalah revitalisasi organisasi pengelola, penataan lokasi pedagang dan penguatan hukum. Sub elemen selanjutnya adalah peningkatan ketersediaan fasilitas sanitasi umum, peningkatan pelayanan yang terstandarisasi.
- c. Pada elemen stakeholder sebagian besar pihak memiliki posisi yang sangat penting dalam pengembangan KWKT, kecuali lembaga swadaya masyarakat komunitas dalam masyarakat dan wisatawan.

#### **6.2. SARAN**

- a. Perlu penguatan sistem tatakelola yang terintegrasi antara semua pihak berkepentingan dengan memperhatikan prinsip *Greentourism* yang menjaga keberlanjutan kawasan dalam aspek ekonomi, social dan ekologi.
- b. Diperlukan penguatan ciri khas KWKT yang tertuang dalam suatu *Roadmap* yang jelas menuju *World Heritage*

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, C., Motta, R.S., Ortiz, R.A., Reid, J., Aznar, C.E., Antonio, P. 2008 The use of contingent valuation for evaluating protected areas in the developing world: Economic valuation of Morro do Diabo State Park, Atlantic Rainforest, Sao Paulo State (Brazil). *Ecological Economics* **66**: 359-370.
- Attri R, Nikhil Dev and Vivek Sharma (2013). Interpretive Structural Modelling (ISM) approach: An Overview. *Research Journal of Management Sciences* 2(2): 3-8, ISSN 2319–1171
- Ardiwidjaja, R. 2004. Pembangunan Berkelanjutan : “ Konservasi dan Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Kapuas Hulu”. *Jurnal Kebudayaan dan Pariwisata*. Jakarta.
- Alpizar, F. 2005. The pricing of protected areas in nature-based tourism: A local perspective. *Ecological Economics* 56: 294-307.
- Bambang, N.W. 2007. *Pengembangan Wisata Berbasis Lingkungan dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan*, Makalah Seminar “Pengembangan Industri Wisata Berbasis Lingkungan dan Budaya dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta, 1 Mei.
- Chen, W., Hong, H., Liu, Y., Zhang, L., Hou, X., Raymond M. 2004. Recreation demand and economic value: An application of travel cost method for Xiamen Island. *China Economic Review* **15**: 398-406.
- Damanik, J., Weber, H.F. 2006. *Perencanaan Ekowisata, dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Darsoprajitno, H.S. 2008. *Pembinaan dan Pengembangan Taman Rekreasi dan Obyek Wisata di Daerah pada Era Otonomi Daerah Permasalahan dan Solusinya*, Makalah untuk Diseminasi Evaluasi Bidang Kebudayaan dan Kepariwisata Jawa Barat pada Era Otonomi Daerah, Bandung, 15-16 Juli.
- Fauzi, A. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hermantoro, H. 2008. *Pembinaan dan Pengembangan Pariwisata di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata
- Kodhyat, H. 2005. *Definisi, Latar belakang dan Prinsip Ekowisata (Konten Indonesia)*. Makalah disampaikan dalam Loklatih Nasional tentang “ Strategi Pengembangan Produk dan Promosi Ekowisata Daerah Menembus Pasar Uni Eropa. Lembaga Studi Pariwisata Indonesia, Depok, 19-23 September.
- Lordkipanidze, M. Brezet, H. Backman, M. 2005. The entrepreneurship factor in sustainable tourism. *Journal of Cleaner Production* **13**: 787-798.

- Lim, C., McAleer, M. 2004 *Ecologically sustainable tourism management Environmental Modelling & Software*. Queensland Australia.
- Marimin (2004), *Techniques and Applications of Multi Criteria Decision Making*. Scholastic Widiasarana, Jakarta, Indonesia.
- McIntosh, R.W., Goeldner dan C.R. and Ritchie J.R.B. (1995), *Tourism Principles, Practice Philosophies*. Willey. New York.
- Mulyaningrum. 2004. *Strategi Pengembangan Wisata Alam Berkelanjutan Dalam Perspektif Ekonomi*. Disertasi Doktor. Bogor: IPB
- Muntasib, E.K.S.H. 2006. *Konsep dan Model Pengembangan Ekowisata yang Ideal*, Makalah disampaikan dalam Sarasehan Ekowisata Taman Nasional Gunung Halimun Salak di Wilayah Kabupaten Lebak, Lebak, 26 April
- Sianipar M (2012), Penerapan Interpretative Struktural Modelling Dalam Penentuan Elemen Pelaku Pengembangan Kelembagaan Sistem Bagi Hasil Petani Kopi dan Agroindustri Kopi. *Jurnal Agritek* 6(1): 6-15.
- Scott, D., Jones, B., Kanopek, J. 2006. *Implications of climate and environmental change for nature-based tourism in the Canadian Rocky Mountains: A case study of Waterton Lakes National Park*, Tourism Management. Waterloo.
- Tsaur, S.H., Lin, Y.C., Lin, J.H. 2006. Evaluating ecotourism sustainability from the integrated perspective of resource, community and tourism. *Tourism Management* 27: 640-653.
- Van der Duim, R., Caalders, J. 2002. Biodiversity and Tourism, Impacts and Interventions. *Annal of Tourism Research*. 29: 743-761

**STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN  
WISATA KOTA TUA DALAM PERSPEKTIF  
*GREEN TOURISM***

**SURVEY PAKAR**

Nama Responden : .....

Jabatan Responden : .....

Alamat Responden : .....

.....

.....

Kabupaten / Kota : .....

Tanggal Wawancara : .....

**PENELITIAN HIBAH BERSAING TAHUN KEDUA  
UNIVERSITAS SAHID JAKARTA**

## **KUISIONER PENDAPAT PAKAR ANALISIS INTEPRETATIF STRUCTURAL MODELING (ISM)**

Terimakasih atas kesediaan Bapak/Ibu yang telah bersedia mengisi kuisisioner ini. Kuisisioner ini akan digunakan untuk penelitian dengan judul “**Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kota Tua dengan Perspektif Green Tourism**” Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka Penelitian Hibah bersaing tahun ke-2 yang dibiayai oleh Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Tim peneliti terdiri dari Dosen Fakultas Teknik Universitas Sahid yang terdiri dari : 1) Drs. Bernard Hasibuan, MMSI., PhD, 2) Lisa Ratnasari, ST., MT, 3) Ninin Gusdini, ST, MT. Hasil kuisisioner ini bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk penelitian ini.

### **Pedoman Umum**

Elemen yang dapat digunakan untuk analisis ISM terdiri atas 9 elemen, namun dalam penelitian ini hanya digunakan 4 elemen, yaitu :

- (1) Kendala atau Permasalahan (Constraints, Problems)
- (2) Aktivitas/kegiatan yang dilakukan dalam rangka pengembangan Kawasan Wisata Kota Tua (*Activity*)
- (3) Stakeholder yang terlibat dalam pengembangan Kawasan Wisata Kota Tua
- (4) Perubahan yang diharapkan

Setiap elemen terdiri dari sub elemen yang mempunyai hubungan kontekstual, dalam Elemen Kendala dan Aktivitas/kendala hubungan kontekstual antar sub elemen adalah “Sub elemen A lebih penting/efektif dari sub elemen B”.

Dalam rangka menyusun Struktur setiap Elemen dari **Pengembangan Kawasan Kota Tua dalam perspektif green tourism**” serta untuk mengidentifikasi Sub-elemen Kunci dalam Pengembangan kawasan tersebut. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan pendapat terhadap Hubungan Kontekstual antar Sub-Elemen dari setiap Elemen pengembangan strategi Kawasan Wisata Kota Tua-yang telah diidentifikasi.

### **Tatacara Pengisian Kuisisioner**

#### **1. Elemen Kendala/Problem Yang Diperlukan dalam rangka Identifikasi dan Strukturisasi Pengembangan Kawasan Wisata Kota Tua**

Terdapat 10 Sub Elemen Kendala yang telah dirumuskan dan Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan pendapat tentang Hubungan Kontekstual (Tingkat Kepentingan) antar Sub-Elemen yang dibutuhkan dalam rangka pengembangan kawasan wisata Kota Tua, dengan mengisi pada Sel Matrik Hubungan Kontekstual Kendala dengan:

V : Apabila menurut pendapat Bapak/Ibu Sub-elemen Kendala ke-i Lebih Penting adanya Sub-elemen Kendala ke-j, dan Sub elemen Kendala ke-j Kurang Penting adanya Sub-elemen Kendala ke-i.

A : Apabila menurut pendapat Bapak/Ibu Sub-elemen Kendala ke – i Kurang Penting adanya Sub-elemen Kendala ke – j, dan Sub elemen Kendala ke- j Lebih Penting adanya Sub-elemen Kendala ke-i.

X : Apabila menurut pendapat Bapak/Ibu Sub-elemen Kendala ke – i dan Kendala ke-j Sama Pentingnya.

O : Apabila menurut pendapat Bapak/Ibu Sub-elemen Kendala ke – i dan Kendala ke-j Sama-sama Kurang.





## 2. Elemen Stakeholder Yang Terlibat Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Kota Tua :

Terdapat 13 Sub Elemen Pelaku yang telah dirumuskan dan Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan pendapat tentang Hubungan Kontekstual (tingkat Peranan) antar Sub-Element Pelaku dalam rangka Pengembangan Kawasan Wisata Kota Tua, dengan mengisi pada Sel Matrik Hubungan Kontekstual Pelaku dengan :

V : Apabila menurut pendapat Bapak/Ibu Sub-elemen Pelaku ke – i **Lebih Berperanan** dibandingkan Sub-elemen Pelaku ke – j, dan Sub elemen Pelaku ke- j **Kurang Berperanan** dibandingkan Sub-elemen Pelaku ke-i dalam Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua

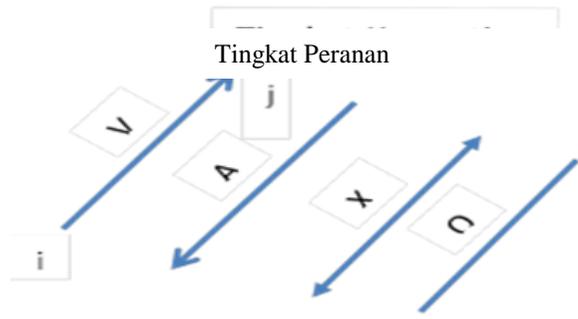
A : Apabila menurut pendapat Bapak/Ibu Sub-elemen Pelaku ke – i **Kurang Berperanan** dibandingkan Sub-elemen Pelaku ke – j, dan Sub elemen Pelaku ke- j **Lebih Berperanan** dibandingkan Sub-elemen Pelaku ke-i dalam Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua

X : Apabila menurut pendapat Bapak/Ibu Sub-elemen Pelaku ke – i dan Sub-elemen Pelaku ke – j **Sama-sama Saling Berperanan** dalam Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua

O : Apabila menurut pendapat Bapak/Ibu Sub-elemen Pelaku ke – i dan Sub-elemen Pelaku ke – j **Sama-sama Saling Tidak Berperanan** dalam Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua

**Matrik Hubungan Kontekstual (Tingkat Peranan ) antar Sub-Elemen Stakeholder dalam rangka Identifikasi dan Strukturisasi Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua**

	Sub-Elemen Stakeholder ke- j												
	1. Kepala UPK Kota Tua	2. Kepala UP Museum Kesejarahan Jakarta	3. Kepala UP Museum Seni Jakarta	4. Kepala Pusat Konservasi dan Cagar Budaya	5. Ketua Local Working Group DMO	6. Lurah Pinangsia, Kecamatan Taman Sari	7. Kepala Polisi Sub Sektor Pinangsia	8. Kasie Kebersihan Kecamatan Taman Sari	9. Pengelola Historia Café	10. Pengelola Kedai Seni Jakarta	11. Pengelola Kopi Tiem	12. Komunitas Manusia Batu	13. Komunitas Sepeda Onthel
1. Kepala UPK Kota Tua													
2. Kepala UP Museum Kesejarahan Jakarta													
3. Kepala UP Museum Seni Jakarta													
4. Kepala Pusat Konservasi dan Cagar Budaya													
5. Ketua Local Working Group DMO													
6. Lurah Pinangsia, Kecamatan Taman Sari													
7. Kepala Polisi Sub Sektor Pinangsia													
8. Kasie Kebersihan Kecamatan Taman Sari													
9. Pengelola Historia Café													
10. Pengelola Kedai Seni Jakarta													





### 3. Elemen Program Yang Dibutuhkan Dalam Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua:

Terdapat 9 Sub Elemen Program yang telah dirumuskan dan Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan pendapat tentang Hubungan Kontekstual (Tingkat Dukungan) antar Sub-Elemen Program dalam rangka Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua, dengan mengisi pada Sel Matrik Hubungan Kontekstual Pelaku dengan :

V : Apabila menurut pendapat Bapak/Ibu Sub-elemen Program ke – i Mendukung dibandingkan Sub-elemen Program ke – j, dan Sub elemen Program ke- j Kurang Mendukung dibandingkan Sub-elemen Program ke-i dalam Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua

A : Apabila menurut pendapat Bapak/Ibu Sub-elemen Program ke – i Kurang Mendukung dibandingkan Sub-elemen Program ke – j, dan Sub elemen Program ke- j Mendukung dibandingkan Sub-elemen Program ke-i dalam Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua

X : Apabila menurut pendapat Bapak/Ibu Sub-elemen Program ke – i dan Sub-elemen Program ke – j Sama-sama Saling Mendukung dalam Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua

O : Apabila menurut pendapat Bapak/Ibu Sub-elemen Program ke – i dan Sub-elemen Pelaku ke – j Sama-sama Saling Tidak Mendukung dalam Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua



#### **4. Elemen Perubahan yang Diharapkan Yang Dibutuhkan Dalam Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua**

Terdapat 6 Sub Elemen Perubahan yang diharapkan yang telah dirumuskan dan Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan pendapat tentang Hubungan Kontekstual (Tingkat Kepentingan) antar Sub-Elemen perubahan yang diinginkan dalam rangka Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua, dengan mengisi pada Sel Matrik Hubungan Kontekstual perubahan yang diharapkan dengan :

V : Apabila menurut pendapat Bapak/Ibu Sub-elemen Perubahan yang diharapkan ke – i Lebih Penting dibandingkan Sub-elemen Pelaku ke – j, dan Sub elemen Pelaku ke- j Kurang Penting dibandingkan Sub-elemen Pelaku ke-i dalam Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua

A : Apabila menurut pendapat Bapak/Ibu Sub-elemen Pelaku ke – i Kurang Penting dibandingkan Sub-elemen Pelaku ke – j, dan Sub elemen Pelaku ke- j Lebih Penting dibandingkan Sub-elemen Perubahan ke-i dalam Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua

X : Apabila menurut pendapat Bapak/Ibu Sub-elemen Pelaku ke – i dan Sub-elemen Perubahan yang diinginkan ke – j Sama-sama Penting dalam Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua

O : Apabila menurut pendapat Bapak/Ibu Sub-elemen Pelaku ke – i dan Sub-elemen Pelaku ke – j Sama-sama Tidak Penting dalam Pengembangan Kawasan wisata Kota Tua

.



